PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN TUNAS BANGSA SINDANGJAYA BREBES

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

IZZI FAKHRUNNISA

NIM. 121111121

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2019

KEM N AGAMA
UNIVERSITAS I EGERI WALISONGO
FAKULTAS DA DAN KOMUNIKASI
Alamat: Jalan Prof. DR. Hamka KM.02(Kampus III) Telp. 7606405 Semarang 50185

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama	: Izzi Fakhrunnisa
NIM	: 121111121
Fakultas / Jurusan	: Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi	: Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes.

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 1 Juli 2019

Pembimbing I
Bidang Substansi Materi

Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 19690818 199503 1 001

Pembimbing II
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Ema Hidayanti, S. Sos.I., M. S. I
NIP. 19820307 200710 2 001

PENGESAHAN

SKRIPSI

PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN TUNAS BANGSA SINDANGJAYA BREBES

Disusun oleh

Izzi Fakhrunnisa
121111121

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 29 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi
syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I

Dra. Maryatul Kibtyah, M. Pd.
NIP. 19680118 199403 2 001

Sekretaris/Penguji II

Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 19690818 199503 1 001

Penguji III

Dr. Safrodin, M. Ag
NIP. 19751203 200312 1 002

Penguji IV

H. Abdul Sattar, M.Ag
NIP. 19730814 199803 1 001

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 19690818 199503 1 001

Pembimbing II

Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 19820307 200710 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 30 Juli 2019

Dr. H. Sholahuddin Pimay, Lc., M.Ag
NIP. 19741212 200003 1 001

iii

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Izzi Fakhrunnisa

NIM : 121111121

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 1 Juli 2019

Izzi Fakhrunnisa

NIM. 121111121

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآَخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النسأ: ٥٩)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya´. (Q. S. an-Nisa': 59) (Soenarjo, 2006: 128).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua, Bapak Agus muslim dan Ibu Ida Robinawati yang tak pernah lelah membimbing dan mendo'akan saya hingga sukses. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridho-Nya pada beliau berdua.
2. Pembimbing saya bapak Dr. Ali Murtadho, M.Pd. dan ibu Ema Hidayanti, S. Sos.I., M. S. I yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian sampai akhir skripsi ini selesai dikerjakan.
3. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

KATA PENGANTAR

Alhamdulilahirabbil alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis berupa kenikmatan jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "*Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini Di Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes"***.** Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepangkuan beliau Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H Awaluddin Pimay, Lc, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dra. Maryatul Khibtyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Ali Murtadho, M.Pd selaku pembimbing I dan ibu

Ema Hidayanti, S. Sos.I., M. S. I selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik bahkan petuah-petuah bijak serta kemudahan selama proses bimbingan.

5. Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan ditingkat civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
6. Sekolah Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindnagjaya Brebes yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan telah bersedia memberikan data untuk kepentingan skripsi ini.
7. Semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah membantu dan memberikan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya bisa memohon do'a semoga amal mereka mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berdo'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca terutama bagi civitas akademik UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 2 Agustus 2019

Penulis,

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Dhammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ ي	Fathah dan ya’	Ai	a-i
ـَ و	Fathah dan wau	Au	a-u

ABSTRAK

Penelitian ini di susun oleh Izzi Fakhrunnisa (121111121) yang berjudul *"Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes".* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan mengikuti model Miles dan Hubermen, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), kemudian penarikan kesimpulan (*conclusing drawing or verification*).

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes siswa baik di kelas dan diluar kelas, di dalam kelas pendidikan akhlak dilakukan dengan memberikan materi yang mengarah pada akhlakul, pelaksanaan di sekolah meliputi kegiatan ibadah harian seperti sholat sunah dhuha, asmaul husna, doa harian, membaca al-Quran, membiasakan anak melaksanakan hal-hal yang positif untuk berbuat kebaikan, beramal saleh, bertingkah laku sopan, jujur dan menjaga kepercayaan akan membawa anak kepada keyakinan yang teguh dan taat menunaikan kewajiban agamanya, melaksanakan 4S yaitu senyum, salam sopan dan santun kepada sesama teman. Cara dalam pelaksananaannya melibatkan semua yang menjadi bagian dari sekolah baik guru, karyawan, sampai kepala sekolah.

.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN PERNYATAAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
HALAMAN KATA PENGANTAR vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ix
HALAMAN ABSTRAK xii
HALAMAN DAFTAR ISI xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Tinjauan Pustaka 8
F. Metode Penelitian 13
G. Sistematika Penulisan 21

BAB II BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN AKHLAK ANAK USIA DINI

A. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan 23
1. Pengertian Bimbingan Keagmaan 23
2. Landasan Bimbingan keagamaan 28
3. Tujuan Bimbingan Islam 30

4. Fungsi Bimbingan Keagamaan 32
5. Materi Bimbingan Keagamaan 34
B. Akhlak Anak Usia Dini 38
1. Pengertian Akhlak 38
2. Macam-macam Akhlak 40
3. Cara Membentuk Akhlak Anak 45
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak 55
5. Pengertian anak usia dini 56
6. Fase Perkembangan Anak Usia Dini 57
7. Cara Mengajarkan akhlak kepada anak Usia Dini 59
C. Relevansi Bimbingan Keagamaan Untuk Membentuk Akhlak Anak Usia Dini 60

BAB III GAMBARAN UMUM KELOMPOK BERMAIN TUNAS BANGSA SINDANGJAYA BREBES DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum Kelompok Bermain Tunas Bangsa sindangjaya Brebes ..... 63.
B. Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes 67
C. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini di

Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes 100

BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN TUNAS BANGSA SINDANGJAYA BREBES 105

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 140

B. Saran-Saran 140

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak diciptakan dalam bentuk sempurna diciptakan dalam unsur jasmaniah dan rohaniah atau unsur psiologi dan psikologi. Dalam unsur-unsur inilah Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkarya yang disebut potensialitas, dalam pandangan islam disebut *"fitrah"* (Ramayulis,1994:201). Fitrah atau potensi dasar menurut islam merupakan bibit ketauhidan yaitu sejak manusia lahir ia telah mempunyai jiwa agama, jiwa yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Pencipta, yaitu Allah swt. Fitrah agama ini dapat tumbuh dan berkembang jika ia berinteraksi dengan pihak luar. Secara kordati seorang anak itu sejak lahir memiliki potensi beragama akan tetapi fitrah itu dapat tidak berkembang sesuai dengan kodratnya karena adanya pengaruh lingkungan.

Setiap manusia dalam hidupnya akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan, proses ini dipengaruhi oleh potensi dasar dan lingkungan. Oleh karena itu potensi tauhid yang dimiliki anak harus dipupuk, disiram dan diarahkan ke hal yang positif melalui proses bimbingan. Masa usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak terlambat perkembangannya (Mulyasa, 2012:30).

Masa perkembangan anak usia dini merupakan sebuah proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat dinamis dan berkelanjutan. Adanya hambatan perkembangan pada setiap aspek anak usia dini dapat memicu munculnya permasalahan-permasalahan, ragam permasalahan yang yang terlihat pada anak dini cukup kompleks, diantaranya agresivitas, kecemasan, sulit konsentrasi, gagap atau kesulitan komunikasi, menarik diri, berbohong,bergantung dan pemalu. Permaslahan pada perkembangan tersebut perlu mendapatkan penanganan yang tepat dan cepat, sehingga hal tersebut tidak mengganggu pelaksnaan tugas-tugas perkembangan pada tahapan perkembangan selanjutnya.

Banyak siswa yang kurang menunjukkan akhlak yang baik ketika melaksanakan pembelajaran dan bermain dalam kelas, seperti yang terjadi di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes, di mana ada beberapa siswa kurang antusias bermain dengan temannya, banyak mengejek temannya, tidak peka ketika ada temannya yang sakit dan sebagainya (observasi Februari 2017).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka persoalan akhlak menjadi topik penting dalam setiap kehidupan manusia. Karena akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan dan proses berfikir terlebih dahulu dan tanpa adanya unsur paksaan. Akhlak juga merupakan suatu istilah agama yang dipakai untuk menilai

perbuatan manusia apakah itu baik atau buruk (Mahjuddin, 2009:7). Al-Ghazali mengatakan bahwa sebelum anak dapat berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menemukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan pribadi anak karena masa yang paing penting adalah masa yang baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak (Ihsan, 2015:85).

Menurut Fauzi (2011:74) Membiasakan anak dengan akhlak mulia sejak kecil bertujuan agar ia tumbuh dewasa dengan menyandang bekal akhlak yang terpuji dan sifat-sifat yang baik. Hal ini akan membantu mereka untuk dapat mengemban amanah tanggungjawab dan kehormatan membela agama. Allah juga memerintahkan kepada hambanya untuk berakhlak, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: ٢١)

Artinya : *“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Depag, 2013:420).*

Pada sisi lain ayat di atas salah satu alasan mengapa Allah menurunkan Nabi Muhammad SAW ditengah-tengah manusia, yakini tidak lain untuk membimbing manusia bagaimana

seharusnya dibimbing, dikendalikan dan diarahkan. Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحُ الْاَخْلاَقِ (رواه احمد)

Artinya : *Dari Abu Hurairah r. a. Rasulullah Saw telah bersabda: Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur*. (HR. Ahmad) (‘Abdutsani, tt: 504).

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya (Jalaludin, 2002:240). Oleh karena itu, untuk membentuk akhlakul karimah seseorang perlu adanya pembinaan agama yang merupakan bagian dari keagamaan.

Dakwah merupakan ajakan atau seruan kepada kebaikan (Illahi, 2010:17). Kebaikan dalam dakwah Islam mempunyai kebebasan merujuk pada prilaku yang mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Illahi, 2010:19). Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dakwah dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam yang mengacu pada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syari’ah dan akhlak (Illahi,

2010:16). Di sini seorang pembimbing dapat memberikan kecerahan batinnya melalui pendekatan-pendekatan yang tepat (Arifin, 1994:43). Proses membentuk akhlak anak usia dini itu sendiri menggunakan pendekatan bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan terhadap anak sangat penting, karena anak adalah generasi penerus bangsa dan agama, yang akan meneruskan cita-cita para pendahulu. Agama memiliki peran penting dalam mewujudkan kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Hal tersebut dikarenakan di dalam agama terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupan secara lebih bermakna baik secara individu maupun sosial.

Zakiah Darajat mengatakan pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilalui dimasa kecilnya, seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama. Oleh sebab itu, menanamkan nilai-nilai agama khususnya akhlak sangat baik jika dilakukan pada masa kanak-kanak. Pada masa anak usia dini merupakan awal penyesuaian diri dengan lingkungannya sehingga aspek biologis, psikologis dan lingkungan mempunyai peran penting dan sejajar dengan pembentukan kepribadian anak (Machasin, 2015:80). Pada dasarnya pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu pembinaan yang ditunjukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan

melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Mulyasa,2012:1).

Seperti halnya di lembaga Kelompok Bermain Tunas Bangsa di desa Sindangjaya kecamatan Kersana kabupaten Brebes. Merupakan kelompok bermain yang dikhususkan untuk anak-anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah Sri Yulianingsih, diperoleh data yang terdapat 3 guru sebagai pengajar dan terdapat 42 murid, dibagi menjadi 2 kelas. Kelas KB 1 terdiri dari 25 murid yang rata-rata berumur 3-4 tahun, dan dikelas KB 2 terdiri dari 17 murid yang rata-rata berumur 5-6 tahun. Materi yang disampaikan kepada para murid ialah tentang pengenalan diri, perkembangan komunikasi, pengembangan seni, dan pengembangan moral agama. Menurut ibu Sri perkembangan moral agama tersebut yaitu menanamkan kebiasaan yang baik, mengaji, hafalan surat-surat pendek, mengajarkan berbakti kepada orang tua, bersikap baik guna mencapai akhlak mulia anak. Penanaman akhlak ini sangat dipentingkan dalam pendidikan anak, sifat malu yang kelihatan pada anak merupakan langkah pertama menuju ke arah kesempurnaan dan berfikir anak dalam bertindak baik (Hasil wawancara Kepala Sekolah Sri Yulianingsih tanggal 2 September 2018).

Namun pada masa sekarang, kita hidup di zaman kemajuan ini, penting sekali memimpin dan mendidik anak supaya jangan jatuh kedalam jurang akhlak yang buruk atau mengikuti tindakan orang-orang yang tidak mengerti agama sama sekali. Salah satu upaya untuk tetap memberikan pengajaran kepada anak-anak ialah memberikan pembinaan akhlak dan bimbingan agama yang diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu bimbingan keagamaan sangat diperlukan dalam membentuk akhlak yang baik bagi anak usia dini di Kelompok bermain Tunas Bangsa.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti dapat menarik untuk meneliti bagaimana bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini. Peneliti memilih anak usia dini sebagai objek penelitian karena pada umumnya akhlak atau moral seseorang ditentukan oleh pembinaan, bimbingan, pendidikan dan pengalaman serta latihan-latihan yang dilalui pada masa kecil yaitu pada usia yang masih dini, sehingga peneliti menulis Judul penelitian yang akan diteliti ialah "*Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya-Brebes".*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk

akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini :

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambahk wawasan keilmuan khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini.
2. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi para guru atau pembimbing agama sebagai rujukan membentuk akhak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kedekatan dengan tema yang peneliti angkat yaitu :

Pertama, penelitian yang berjudul *"Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan Kota" oleh Nurhasanah, 2017.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bimbingan Agama

dalam membina akhlak anak adalah metode cara belajar siswa aktif, tutor sebaya, ceramah dan praktek langsung. Selanjutnya materi dalam pembinaan akhlak anak yang digunakan bimbingan Agama adalah Ibadah, membaca Alquran, ilmu tauhid, aqidah akhlak dan ilmu fiqh. Dan hambatan dalam membina akhlak anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah adalah keadaan anak asuh yang datang dari berbagai latar belakang yang berbeda terkadang membuat para pengasuh mendapat kesulitan dalam mengahadapi prilaku anak asuh serta kurangnya tenaga kerja.

Kedua, penelitian yang berjudul *"Peran Bimbingan Keagamaan Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini di TK Pelita Bangsa Kecamatan Ngaliyan Semarang" oleh Eka Dian Widyawati, 2013.* Menyimpulkan bahwa peran bimbingan keagamaan orang tua untuk membentuk akhlak anak pada saat usia dini sangat diperlukan, karena pada saat berusia 3-6 tahun anak akan belajar berperilaku dengan cara yang disetujui masyarakat melalui proses yang panjang dan lama yang terus berlanjut hingga dewasa. Adapun proses bimbingan orang tua yang dilakukan yaitu menerapkan metode suri tauladan, pembiasaan dan nasihat dengan bimbingan meliputi bimbingan ketaatan beribadah, bimbingan akhlak yang meliputi individual dan sosial anak serta bimbingan kemampuan dasar yakni seorang anak diarahkan dalam bentuk pengenalan serta praktek-praktek ibadah yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dasar anak.

Ketiga, penelitian yang berjudul *"Bimbingan Keagamaan pada Anak dan Perubahan Akhlaknya (Studi Kasus pada Anak Jalanan di PLK BIMA SAKTI Desa Mangunan Lor Kecamatan Kebonagung Kabupate Demak)"* oleh Inayatul Laeli, 2014. Penelitian ini bertujuan untuk *mengetahui* dan menggambarkan bagaimana perubahan akhlak anak jalanan setelah mengikuti bimbingan keagamaan. Hasil bimbingan keagamaan disini mempunyai nilai yang sangat penting yaitu melalui bimbingan keagamaan, dengan memberikan materi-materi keislaman seperti BTA, fiqih, sejarah Islam, akhlak yang diberikan pada anak jalanan dalam upaya membantu anak jalanan lebih dekat dengan Allah, berakhlak baik pada sesama serta lingkungannya**.**

Keempat, penelitian yang dilakukan Ainunnaziroh, 2015, judul "*Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Melatih Kedisiplinan Anak Hiperaktif di RA Al-Muna Semarang*". Hasil menunjukkan 1. Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan anak hiperaktif di RA Al Muna Semarang meliputi: a). Materi, materi yang ada dalam bimbingan keagamaan di RA Al Muna Semarang yaitu meliputi: aspek aqidah, aspek akhlak dan aspek ibadah. b). Metode, metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan dalam melatih kedisiplinan meliputi: metode bercerita, metode pembiasaan atau latihan, metode bermain, metode demonstrasi, dan metode teladan. c) Mengkondisikan agar anak bisa tenang saat pelaksanaan bimbingan keagamaan. d) Melatif kefokusan anak dalam setiap

aktifitas bimbingan keagamaan. e) Anak-anak dilatih menjalankan apapun sesuai aturan. f) Memberikan teguran kepada anak hiperaktif ketika lepas kontrol. g). Memberikan pujian saat anak melakukan sesuatu dengan benar. h) Serta memberikan hukuman berupa pelaksanaan ibadah ketika anak hiperaktif tidak bisa tenang. 2. Faktor yang mendukung dan menghambat proses bimbingan keagamaan untuk menerapkan perilaku disiplin pada anak hiperaktif di Al Muna Semarang berasal dari beberapa faktor. Faktor yang mendukung antara lain berasal dari guru, kepala sekolah, anak, orang tua, sarana dan prasarana serta lingkungan. Seorang anak yang hiperaktif yang mendapat dukungan, motivasi dan diberikan fasilitas akan mampu mengubah kepribadiannya menjadi anak yang bisa bersikap disiplin. Karena anak akan merasa nyaman, bebas, dan dapat berkreasi sesuai dengan yang di inginkan dalam proses bimbingan. Peran pengasuh dan orang tua sangat membantu untuk mengembangkan pribadi disiplin pada anak hiperaktif.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Dani Wulandari, 2008 dengan judul *"Metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak di taman kanak-kanak islam terpadu (TKIT) Ar-Raihan Bantul".* Merupakan sebuah penelitian yang membahas tentang penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak. Hasil penelitian memunjukan bahwa pelaksanaan metode pembiasaan dalam penanaman akhlak di TKIT Ar-Rahman Bantul terlaksana dengan baik, dapat dilihat

dari kegiatan pembelajarannya yang sesuai dengan keadaan dan kondisi anak. Metode pembiasaan untuk penanaman akhlak ini dilakukan dalam bentuk kegiatan sehari-hari. Penanaman akhlak ini disampaikan melalui bebrapa kegiatan pembiasaan diantaranya : a). Pembiasaan rutin : berjabat tangan dan mengucap salam, shalat berjamaah, infaq, serta berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, b). pembiasaan pada saat pelajaran, c).pembiasaan pada saat istirahat : makan bersama, bermain bersama, d). Pembiasaan diluar sekolah.

Keenam, penelitian yang berjudul "*Strategi Bimbingan Islam terhadap Pembinaan Akhlak Anak Jalanan di Rumah Pelangi Kardus Kota Makassar (PeKa)", oleh Uswatul Hasanah (2016).* Hasil penelitian menunjukan bahwa ada empat metode bimbingan Islam dalam pembinaan akhlak anak di Rumah Pelangi Kardus (PeKa), yang pertama ialah bimbingan Agama Islam, kedua adalah metode keteladanan, ketiga metode pembiasaan, dan kempat adalah metode bimbingan kreativitas, sedangkan faktor pendukung dalam pembinaan akhlak anak jalanan melalui bimbingan Islam yaitu adanya relawan tenaga pembina yang mengajar secara sukarela, adanya sekretariat untuk para pembina dan tempat singgah bagi anak jalanan, dan adanya kesadaran dan keinginan yang kuat dari diri anak jalanan untuk menjadi lebih baik, adapun faktor penghambat dalam pembinaan akhlak anak jalanan adalah belum memadai sarana dan prasarana, tidak ada donatur tetap, pergaulan anak jalanan dengan lingkungan, dan

kurangnya pemahaman orang tua anak terhadap kegiatan di Rumah Pelang Kardus (PeKa).

Dari beberapa kajian di atas, maka dapat dilihat relevansinya dengan penelitian ini. Penelitian yang penulis lakukan adalah sama, berkisar pada masalah akhlak anak-anak. Akan tetapi dalam penelitian ini dikhususkan mengkaji tentang *"Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes".*

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2005:4) Mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana peneliti berusaha mengumbulkan data dalam bentuk kata-kata atau gambar tidak menekankan pada angka (Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono, 2012 : 9). Data yang diperoleh berupa hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka (Gunawan,2013:87). Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan

fenomenologi adalah suatu usaha untuk memahami individu, kehidupan atau pengalaman seseorang melalui persepsi, untuk mengetahui dunia yang dialami oleh individu perlu mengenal persepsi mereka terhadap sesuatu (Cresweel, 2015: 20).

Dengan demikian peneliti ini berusaha untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan secara sistematik tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes.

2. Jenis Data

Jenis data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian (Idrus, 2009:61). Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006:129). Menurut sumbernya, data penelitian dibagi menjadi dua (Azwar, 2007:91), yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan teknik pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Anwar, 2005: 91). Data primer ini yang nantinya menjadi data utama peneliti untuk

mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah dari kepala sekolah, guru, dan orangtua di kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya-Brebes.

b. Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang berfungsi sebagai sumber data pendukung bagi data utama (primer) dan diperoleh serta dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian (Hasan,2014:19). Sumber data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan, buku-buku dan tulisan-tulisan lain yang menunjang penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode *Interview*/ wawancara

Wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2011: 312). Dalam melakukan *Interview* pewawancara membawa pedoman yang hanya garis besar tentang hal-hal dan yang ditanyakan. Penulis akan mewawancarai sebagian guru dan orangtua terkait dalam pemerian bimbingan keagmaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di Taman Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya-Brebes. Wawancara dilakukan secara terstruktur yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan

tersebut. Pewawancara sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan pemandu wawancara sebelum aktifitas wawancara dilaksanakan (Sarosa, 2012: 47).

Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara pengenai masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam neningkatkan akhlak anak usia dini. Baik terkait dengan perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi dan problematika yang dihadapi. Adapaun wawancara diperoleh dengan cara melaksanakan tanya jawab langsung kepada guru, orang tua murid dan murid kelompok bermain Tunas Bangsa.

b. Metode observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti (Hadi,2004:115). Observasi bertujuan untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*), aktivitas-aktivitas, individu-individu yang terlibat dengan lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan serta makna dan kejadian berdasarkan perspektif individu terlibat tersebut (Herdiansyah, 2012: 132). Observasi dalam hal ini digunakan untuk banyak hal, di antaranya yaitu; melihat langsung proses yang dilakukan oleh subjek hingga kepada hal yang detail. Secara langsung memperoleh gambaran tentang pelaksanaan bimbingan

keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di Taman Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya-Brebes.

Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung, dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anau usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan, menelusuri buku-buku, atau tulisan-tulisan yang relevan dengan tema kajian (Arikunto,1996:236). Dalam melaksanakan metode dokumentasi maka penulis mencari dokumen atau bahan pustaka. Data yang diperlukan misalnya surat-surat, catatan harian, laporan dan sebagainya yang merupakan data yang berbentuk tulisan, juga dokumen-dokumen yang ada dilembaga tersebut sebagai sumber data yang penting guna mengetahui data-data operasional yang telah tersusun. Metode ini digunakan untuk mengungkap data tentang gambaran umum Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Kabupaten Brebes.

4. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering halnya ditekankan pad uji validasi dan reliabilitas. Dalam penelitian

kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2014: 119). Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Moleong, 2013: 329).

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2013: 330). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang memanfaatkan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi diperoleh

melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan dikatakannya secara pribadi; membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintah; membandingkan hasil dan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2013: 330-331).

5. Teknik Anslisis Data

Analisis data penelitian mengikuti model analisis Miles dan Huberman (1984) sebagaimana dalam Sugiyono (2014: 337), yang terdiri dalam berberapa tahap yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi data) ya itu kegiatan merangkum. memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tahap awal ini, penelitian akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu meliputi variabel bimbingan keagamaan untuk membentuk akhlak anak usia dini.

b. *Data Display* adalah Penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami peneliti, sehingga peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan bimbingan keagamaan untuk membentuk akhlak anak usia dini.

c. *Conclusion drawing* atau *verification* adalah penarikan Kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang jelas dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel, sehingga peneliti dapat lebih jelas menjawab rumusan penelitian pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami materi dalam penelitian ini, maka sebagai gambaran garis besar dari keseluruhan bab, perlu dikemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab pendahuluan ini berisi mengenai alasan-alasan yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II, Landasan teori, dalam bab ini berisi tentang uraian teori yang berkaitan dengan permaslahan yang ditelliti, dalam ha ini dibagi menjadi dua sub antara lain : *pertama :* pengertian bimbingan keagamaan, tujuan bimbingan keagamaan, dasar bimbingan keagamaan, metode bimbungan keagamaan, dan materi bimbingan keagaaaman (materi bimbingan Aqidah, Syari'ah dan Akhlaq). *Kedua* : Pengertian akhlak, ruang lingkup akhlak,faktor-faktor membentuk akhlak, cara menerapkan akhlak pada anak usia dini , pengertian anak usia dini, perkembangan anak usia dini.

Bab III, Hasil Penelitian, Bab ketiga berisi tentang paparan data, bab ini terbagi menjadi dua sub bab yaitu objek penelitian dan hasil penelitian. Sub bab pertama mengemukakan secara rinci data-data umum antara lain, sejarah berdirinya Kelompok Bermain Tunas Bangsa sindangjaya Brebes, letak

geografis, keadaan sarana dan prasarana, struktur organisasi, keadaan murid dan guru. Sedangkan sub bab kedua berisi tentang data khusus bimbingan keagamaan serta faktor penghambat dan pendukung proses pelaksanaan bimbingan keagamaan.

Bab IV, Analisis Hasil Penelitian, bab ini berisi tentang analisis bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes.

Bab V Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan, saran penutup.

BAB II
BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN AKHLAK ANAK USIA DINI

A. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagmaan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris *"guidance"*. Kata *"guidance"* adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda yang berasal dari kata kerja *"to guide"* artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata *"guidance"* berarti pemberian petunjuk; pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan (Samsul: 2010: 3).

Dalam kamus, *Arab*-Indonesia, bimbingan dalam bahasa Arabnya adalah الارشاد yang artinya pengarahan, bimbingan dan bisa berarti menunjukkan atau membimbing (Zd Husain Al-Hamid, 2002: 32). Hal ini dapat kita lihat dalam firman Allah surat Al-Kahfi: 10

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا (١٠)

> "Ingatlah ketika pemuda-pemuda itu mencari tempat perlindungan ke dalam gua. Mereka berdo'a: "Ya Tuhan kami! berilah kami rahmat dari sisiMu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami ini" (QS. Al-Kahfi: 10).

Amin (2010:7) mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang yang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus tergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus menerus.

Menurut Prayitno (1999: 94) bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Hal ini mengandung arti bahwa kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu, atau tidak sengaja, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sengaja, terencana dan terarah pada tujuan. Setiap kegiatan bimbingan merupakan kegiatan berkelanjutan, artinya senantiasa diikuti secara terus menerus (Surya, 1988 : 9).

Hallen dalam bukunya "*Bimbingan dan Konseling*", mendefinisikan bahwa yang dinamakan bimbingan adalah

proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagi macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normative agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun lingkungannya (Hallen 2002: 5).

Rollins dan Adolp (1999: 98.) mengemukakan *guidance* adalah:

> "*Guidance as a developmental process trough. Which pupils are helped to understand/accept and use their aptitudes, abilities, interests, and attitudes in relation to their aspiration in order that they can become better able to make and tree choice.* "Bimbingan adalah sebuah proses perkembangan melalui cara di mana anak dibantu untuk memahami, menerima, dan mengembangkan bakatnya, kemampuannya, minatnya dan sikapnya dalam hubungannya dengan cita-cita mereka sehingga mereka dapat lebih baik, mampu membuat kebijaksanaan dan menentukan pilihan".

Menurut Sukardi, bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu memperkembangkan potensi, (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain (Sukardi, 2003: 20).

Dari beberapa pengertian bimbingan tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya, mengatasi persoalan-persoalan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain.

Selanjutnya kata keagamaan berasal dari kata agama yang kemudian mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" sehingga membentuk kata baru yaitu keagamaan yang berarti segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Agama merupakan "suatu kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor-faktor antara lain: percaya kepada Tuhan sebagai sumber hukum dan nilai-nilai hidup, percaya kepada wahyu Tuhan yang disampaikan kepada Rasulnya, percaya dengan adanya hubungan antara Tuhan dengan manusia, percaya dengan hubungan ini dapat mempengaruhi hidupnya sehari-hari, percaya bahwa dengan matinya seseorang, hidup rohnya tidak berakhir, percaya dengan ibadat sebagai cara mengadakan hubungan dengan Tuhan, dan percaya kepada keridhaan Tuhan sebagai tujuan hidup di dunia ini (Yusuf, 2004: 10-11).

Agama adalah aturan dari Tuhan Yang Maha Esa, untuk petunjuk kepada manusia agar dapat selamat dan sejahtera atau bahagia hidupnya di dunia dan akhirat dengan petunjuk-petunjuk serta pekerjaan nabi-nabi beserta kitab-kitabNya (Marimba, 2001: 128).

Pengertian agama sebagai suatu istilah yang dipakai sehari-hari sebenarnya dilihat dari dua aspek yaitu :

a. Aspek subjek (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tentang tingkah laku yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan pola hubungan masyarakat serta alam sekitarnya.
b. Aspek objek (*doctrine*). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk kedalam batin manusia atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia, karena masih berupa *doctrine* (ajaran).

Agama pada dasarnya berfungsi sebagai alat pengatur untuk terwujudnya integritas hidup manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan alam yang mengitarinya, agama merupakan firman Tuhan yang diwahyukan kepada utusan-Nya untuk disampaikan kepada umat.

Setelah mengetahui pengertian bimbingan dan agama secara umum, maka akan dijelaskan pengertian bimbingan keagamaan. Bimbingan Keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Faqih, 2001: 61). Menurut Arifin, Bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaiah dalam lingkunga hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga timbul pada diri pribadinya suatu harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya. (Amin, 2010: 19).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kegamaan adalah pelaksanaan atau proses memberikan bantuan terhadap individu atau kelompok agar kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

2. Landasan Bimbingan keagamaan

Landasan utama bimbingan keagamaan adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya sumber dari segala sumber pedoman hidup umat Islam (Saerozi, 2015 : 50). Al-

Quran dan hadist menjadi sumber bimbingan, nasehat dan obat bagi manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an surat Yunus ayat 57 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (يونوس: ٥٧)

Artinya : *"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman"* (Depag, 2013:165).

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW yang abadi, yang diturunkan Allah SWT sebagai cahaya dan petunjuk. Didalamnya terdapat obat bagi jiwa yang sakit karena penyakit hati dan penyakit kemasyarakatan. Al-Qur'an mengobati aqidah yang sesat dan menyingkap hati yang tertutup. Jika suatu kaum mengambil petunjuk darinya maka mereka akan mendapatkan kemenangan dan kebahagiaan (Saerozi, 2015 : 51).

Dalam hadist Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَراً فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ ٱلإِيْمَانِ

Arinya: *"Barangsiapa dari kamu sekalian melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangan (kuasaan), dan jika kamu tidak kuasa maka dengan ucapan, dan jika tidak kuasa maka dengan hatimu, yang demikian adalah lemahnya iman".* (HR. Bukhari dan Muslim).

3. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Tujuan umum bimbingan keagamaan khususnya dalam Islam menurut Musnamar (2002: 34) ialah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Secara umum program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut :

a. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
b. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
c. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
d. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya (Amin, 2010 : 38).

Menurut Musnamar (1992:144) tujuan bimbingan keagamaan diantaranya :

a. Membantu individu/kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara :
    1) Membantu individu menyadari fitrah manusia.
    2) Membantu individu mengembangkan fitrahnya.
    3) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan.

4) Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.

b. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain :
   1) Membantu individu memahami problem yang dihadapi.
   2) Membantu individu memahami situasi dan kondisi dirinya dan lingkungannya.
   3) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi berbagai problem kehidupan keagamaannya sesuai syariat Islam.

c. Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapinya.

Menurut Bakran tujuan bimbingan keagamaan adalah :

1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Artinya adanya bimbingan akan menjadi jiwa tenang, baik, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan taufik dan hidayah dari Tuhan (*mardhiyah*).
2) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitar dimana dia tinggal.

3) Menghasilkan kecerdasan rasa (*emosi*) pada individu, yaitu munculnya rasa toleransi, tolong menolong dan rasa kasih saying pada dirinya sendiri dan orang lain.
4) Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu, yaitu muncul dan berkembang rasa taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan dalam menerima ujian-Nya.
5) Menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai *khalifah* dengan baik dan benar, dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupannya (Bakran, 2006: 221).

Dari beberapa tujuan bimbingan keagamaan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tujuan dari bimbingan keagamaan adalah membantu individu/kelompok agar mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan berpegang teguh pada agama. Diharapkan bisa mengembangkan potensi-potensi individu yang dimiliki individu dapat berkembang lebih baik dan semakin memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dalam menghadapi persoalan hidup.

4. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan menurut Faqih ada empat macam fungsi bimbingan yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi preventif atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
b. Fungsi kuratif, yaitu mengobati atau memperbaiki kondisi yang rusak agar pulih dan kembali pada kondisi normal.
c. Fungsi preservatife, yaitu membantu individu agar menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
d. Fungsi development, yaitu memelihara keadaan yang telah baik agar tetap baik dan mengembangkan supaya lebih baik (Faqih, 2001: 37).

Fungsi bimbingan keagamaan menurut Musnamar ialah sebagai berikut:

a. Fungsi *preventif* atau pencegahan yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
b. Fungsi *kuratif* atau *korektif* yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang (Musnamar, 1992 :4).
c. Fungsi *preservatif* yakni membantu individu menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama *(in state of good*).
d. Fungsi *developmental* atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan

situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak m

e. Memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya (Faqih, 2001:37).

Berdasarkan beberapa fungsi bimbingan keagamaan di atas, maka dapat dipahami bahwa fungsi bimbingan keagamaan ialah membimbing dan membantu seseorang agar menjadi hamba yang taat kepada Allah, serta menjadi lebih baik dari sebelumnya dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. berfungsi mengarahkan individu supaya terhindar dari masalah dan berusaha untuk mengembalikan kondisinya untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

5. Materi Bimbingan Keagamaan

Materi bimbingan keagamaan harus disesuaikan dengan kebutuhan orang yang dibimbing tentu saja didasarkan pada ajaran islam, yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu materi bimbingan haruslah inti pokok bimbingan antara lain meliputi masalah keimanan (aqidah), keislaman (syari'ah) dan ikhsan (akhlak), Ketiga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Aqidah (keimanan dan tauhid)

Aqidah adalah keimanan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Seseorang dipandang muslim atau bukan muslim

tergantung pada aqidahnya, apabila ia beraqidah islam, maka segala sesuatu yang dilakukannya akan bernilai sebagai amalilah muslim (Yusuf, 2003 :111).

Pada prinsipnya di dalam aqidah yang terpenting bukanlah pengetahuan tentang Allah, tetapi hubungan antara seseorang hamba dengan Allah yang akan timbul sikap dedikasi (rasa pengabdian, penyerahan). Dalam hal ini Islam merupakan anak tangga yang terakhir dan tertinggi karena ketegasannya tentang monotheisme yang mulus.

Doktrin tauhid (aqidah) bagi kehidupan manusia menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tinggi. tauhid akan mendidik jiwa manusia untuk mengikhlaskan seluruh hidup dan kehidupannya kepada Allah semata. Tujuan hidupnya ialah Allah dan harapan yang dikejarnya ialah keridhaan Allah. Dengan demikian membawa konsekwensi pembinaan karakter yang agung, menjadi manusia yang suci, jujur dan teguh memegang amanah.

Tauhid akan membebaskan manusia dari perasaan keluh kesah, bingung menghadapi persoalan hidup dan akan bebas dari rasa putus asa. Jadi tauhid memberikan kebahagiaan hakiki pada manusia di dunia dan kebahagiaan abadi di akherat kelak (Razak, 2008: 42-44).

b. Syari'ah

Syari'ah secara etimologi berarti jalan. Secara terminologi (qaidah syari'ah Islamiyah) berarti suatu sistem norma ilahiyah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan hubungan antar manusia dengan alam sekitarnya (Anshori, 2009: 90). Syari'ah berarti tatanan, perundang-undang atau hukum ; yaitu tata aturan yang mengatur pola hubungan manusia dengan Allah secara vertikal dan hubungan manusia dengan sesamanya secara horisontal. Kaidah syariah yang secara khusus mengatur pola hubungan manusia dengan Tuhan disebut *ibadah*. Sedangkan kaidah syariah yang secara khusus mengatur pola hubungan horisontal dengan sesamanya disebut *mu'amalah* (Fathoni,2001:6).

Maka ibadah dan mu'amalat, dalam pengamalan ajaran Islam harus terpadu antara urusan pribadi dan masyarakat. Tidak ada di antara ajaran Islam yang hanya merupakan urusan pribadi dan tidak ada pula yang merupakan kepentingan masyarakat saja

c. Akhlak

Budi pekerti, watak, kesusilaan (bedasarkan etika moral) yaitu perbuatan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Allah dan terhadap sesama manusia (Fathoni:2003:66). Menurut ajaran Islam

berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan akhlaqul karimah (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidaklah ditentukan semata dengan faktor kredit dan investasi materiil. Betapapun melimpahnya kredit dan besarnya investasi.

Demikian pula pembangunan tidak mungkin berjalan hanya dengan kesenangan melontarkan fitnah pada lawan-lawan politik atau hanya mencari kesalahan orang lain. Yang diperlukan dalam pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi. sesuainya kata dengan perbuatan, prestasi kerja, kedisiplinan, jiwa dedikasi dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia. Ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai ke lapisan bawah, dari anak kecil sampai orang dewasa (Razak, 2009: 37).

Dari tiga macam materi bimbingan keagamaan diatas tidaklah dapat dipisahkan, sebab satu sama lainnya saling berkaitan sama eratnya.

B. Akhlak Anak Usia Dini

1. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq (khuluqun)* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Yatimin, 2007:4). Dalam Al-Qur'an dijumpai pemakaiannya diantaranya

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam ayat 4) (Soenarjo, 2009: 678).

Di samping perkataan akhlak ada perkataan lain yang hampir sama artinya yaitu etika dan moral, akan tetapi ketiganya dapat dibedakan. Akhlak bersumber dari agama Islam, etika bertitik tolak dari akal pikiran, sedangkan moral sama dengan etika, hanya saja etika bersifat teori sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis (Nata, 2006: 1-3).

Menurut Hasan Langgulung akhlak adalah "kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa dari mana muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, yang dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan" (Langgulung, 2004: 58).

Memahami ungkapan tersebut bisa dimengerti sifat atau potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir, artinya potensi tersebut sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif outputnya adalah akhlak mulia, sebaliknya apabila pembinaannya negatif yang terbentuk adalah akhlak madzmumah (tercela) (Zahruddin, 2004 : 3).

Menurut Masy'ari (1990:4) akhlak ialah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya yakni tidak dibuat-buat,dan perbutan yang dapat kita lihat sebenarnya adalah merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa. Sedangkan Nata (2010:147) mendefinisikan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran islam. Jadi, pada hakikatnya khuluq (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara sepontan tanpa dibuat-buat.

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi individu dan masyarakat pada umumnya dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan. Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل :٩٧)

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS Al Nahl : 97) (Soenarjo, 2006: 417)

Dapat disimpulkan bahwa Akhlak merupakan ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk sekelilingnya.

2. Macam-macam Akhlak

Menurut Muhammad Ibnu Qoyyim macam-macam akhlak ada 2:

a. Akhlak Dharury: Yaitu akhlak yang murni dan secara otomatis diberikan oleh Allah secara langsung oleh makhluknya tanpa melalui kebiasaan-kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki manusia pilihan yang segala perilakunya terjaga dari kemaksiatan dan larangan Allah, yaitu para Nabi dan Rasul-Nya dan tidak menutup kemungkinan orang- orang mukmin yang shaleh yang sejak lahir sudah berperilaku baik dan berbudi pekerti yang luhur.
b. Akhlak Mukhtasabah: yaitu akhlak yang dihasilkan karena jalan latihan pendidikan, pembiasaan yang baik dan

berfikir secara tepat. Tanpa melalui hal itu, akhlak ini tidak akan terwujud. Akhlak inilah yang banyak dimiliki umumnya manusia (Djasuri, 2006: 112 – 113).

Menurut Abdul Quasem, ditinjau dari perbuatan manusia akhlak dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Akhlak Mahmudah:

Yaitu segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan fadlilah, atau akhlak yang baik berupa semua akhlak yang baik yang harus dianut oleh setiap orang (Tatapangarsa, 2003: 147). Diantara akhlak yang terpuji dapat dicontohkan, seperti mengendalikan hawa nafsu, sabar, jujur, ikhlas, qana'ah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan masih banyak lagi yang lain.Hal ini berkaitan dengan sifat hati.

b. Akhlak Madzmumah:

Yaitu tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (qabihah) (Ghazali, t.t.h: 57). Akhlak yang tercela, yang tidak patut dimiliki oleh seorang muslim, apalagi sampai dilakukannya Akhlak madzmumah merupakan penyakit jiwa yang sangat berbahaya, yang akan menghalangi peribadatan seorang muslim. Adapun yang termasuk akhlak madzmumah diantaranya adalah berbohong, kikir, riya, takabur, iri hati atau dengki, dendam, marah, menfitnah dan masih banyak lagi.

Dalam hal ini penulis akan menekankan pada macam-macam akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniyah (agama/Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda yang tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai mahluk, kepada Tuhan sebagai khaliq. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah lah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, akal pikiran dan budi pekerti. *Ketiga* karena Allah lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Seperti air udara dan sebagainya. *Keempat* Karena Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan (Nata, 2008: 147-148).

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Islam berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia di

antaranya yang termasuk akhlak terhadap sesama manusia yaitu akhlak terhadap:

1) Akhlak terhadap diri sendiri

Setiap umat Islam harus menyadari sepenuhnya bimbingan Allah melalui Sunnah Rasulullah SAW. Agar selalu membersihkan dan mensucikan dirinya, dan sadar sepenuhnya bahwa ukuran dasar Islam tentang akhlak

Seorang muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri, karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya. Setiap orang harus berakhlak dan bersikap.

2) Keluarga

Wajib hukumya bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya yaitu berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada ayah dan ibu mereka itu. Selain itu kita berbuat baik kepada saudara kita dan bagi suami istri harus saling hormat menghormati (Salim, 2009: 72).

3) Akhlak terhadap tetangga

Setiap umat harus mengetahui bahwa tetangganya mempunyai hak. Oleh karena kita perlu berakhlak yang baik terhadap tetangga dan

menghormati haknya. Hak terhadap tetangga meliputi: tidak boleh menyiksa atau menyakiti, tidak boleh melampaui hak-hak milik, tidak boleh menyebarkan rahasia tetangga, tidak boleh membuat gaduh, selalu memberi nasehat, saling tukar hadiah atau pemberian (Salim, 2009: 114-119).

c. Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak atau sikap seseorang terhadap masyarakat atau orang lain di antaranya: menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, jangan mencari-cari kesalahan, jangan menawar sesuatu yang sedang ditawar orang lain (Salim, 2009: 155-158).

d. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatau yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun yang tidak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap mahluk mencapai tujuan penciptanya.

3. Cara Membentuk Akhlak Anak

Pembentukan akhlak itu berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah yang sekali jadi melainkan sesuatu yang berkembang, oleh karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir perkembangan itu kalau berlangsung dengan baik akan menghasilkan kepribadian yang harmonis sedangkan kepribadian disebut harmonis kalau segala aspeknya seimbang, kalau tenaga-tenaga bekerja seimbang pula sesuai dengan kebutuhan (Marimba, 2008: 75).

Proses pembentukan akhlak terdiri atas tiga taraf yaitu:

a. Pembiasaan

Pembiasaan ialah suatu perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan (Ma'ruf, 2005: 33).

Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada jiwa anak, nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan dimanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa (Arief, 2002: 110).

Imam Ghazali berpendapat bahwa akhlak tidak akan meresap ke dalam jiwa selama jiwa itu tidak membiasakan perbuatan yang baik dan membenci serta meninggalkan serta tidak memiliki keinginan untuk

menikmati segala bentuk perbuatan yang buruk. Hal ini menyatu dan terbiasa dalam pribadi seiring dengan perjalanan waktu yang dilaluinya meskipun sebelumnya dirasakan sebagai perbuatan yang berat untuk dijalani (Yaljan, 2003: 20).

Ada dua faktor yang membentuk adat kebiasaan, *pertama*, kesukaan hati kepada suatu pekerjaan, *kedua*, menerima kesukaan itu hingga melahirkan suatu perbuatan dan akan mengulang-ulanginya (Ma'ruf, 2005: 33).

Alat-alat pembiasaan dapat dibagi menjadi dua golongan:

1) Alat-alat langsung ialah alat-alat yang secara garis lurus searah dengan maksud pembentukan (Marimba, 2008: 83).
   a) Teladan

      Teladan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh konkrit pada para siswa (Burhanuddin, 2006: 55). Dengan teladan ini timbullah gejala identifikasi positif penyamaan diri dengan orang lain yang ditiru.

   b) Anjuran, suruhan dan perintah

      Anjuran, suruhan dan perintah alat pembentukan disiplin secara positif. Disiplin perlu dalam pembentukan kepribadian terutama karena nanti akan menjadi disipin sendiri tetapi sebelum

itu perlu terlebih dahulu ditanamkan disiplin dari luar.

c) Latihan yang bertujuan untuk menguasai gerakan-gerakan dan menghafal ucapan-ucapan (pengetahuan).

d) Hadiah dan sejenisnya. Hadiah di sini bukan selalu berupa barang (Marimba, 2008: 83).

e) Kompetisi dan kooperasi

Kompetisi dengan orang lain dalam artian kompetisi yang sehat. Tujuan persaingan di sini bukan untuk memperoleh hadiah saja atau kenaikan tingkat tetapi untuk mencapai hasil yang lebih tinggi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Persaingan yang diperbolehkan ialah persaingan dengan tujuan mulia (Nasution, 2008: 47). Sedangkan kooperasi meliputi usaha-usaha kerjasama menumbuhkan rasa simpati dan penghargaan kepada orang lain dan menumbuhkan saling percaya (Marimba, 2008: 83).

2) Alat-alat tidak langsung

Ialah alat-alat yang bersifat pencegah penekan (represi) hal-hal yang akan merugikan maksud pembentukan.

a) Koreksi dan pengawasan

Koreksi di sini mengandung pengertian kesadaran seseorang untuk berusaha mencari cacat atau aib pribadi secara sungguh-sungguh dengan melalui orang lain (Hijazi, 2004: 137). Mengingat bahwa manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat salah, penyimpangan-penyimpangan dari anjuran selalu ada, lagi pula perlu diperhatikan selalu bahwa anak-anak bersifat pelupa lekas melupakan larangan-larangan atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Oleh sebab itu maka sebelum kesalahan itu berlangsung lebih jauh baiklah selalu ada usaha koreksi dan pengawasan.

b) Larangan dan sejenisnya

Ini merupakan usaha yang tegas menghentikan perbuatan-perbuatan yang ternyata salah, alat-alat inipun bertujuan membentuk disiplin tetapi dari arah lain daripada yang dilaksanakan oleh anjuran, suruhan dan perintah.

c) Hukuman dan sejenisnya

Setelah larangan dan sejenisnya diberikan dan ternyata pelanggaran masih dilakukan tibalah masanya pemberian hadiah dengan hukuman, hukuman ini tidak selalu hukuman badan.

Hukuman menghasilkan pula disiplin pada taraf yang lebih tinggi, akan menginsafkan anak didik berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman melainkan karena keinsafan sendiri (Marimba, 2008: 86-87).

b. Pembentukan pengertian, minat, dan sikap

Taraf ini adalah taraf pemberian pengertian atau pengetahuan tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan (Marimba, 2008: 75). Adapun tujuan pemberian pengetahuan ialah membentuk kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual.

Adapun setelah tercapai pemberian pengertian akan timbulah minat ialah kecenderungan jiwa ke arah sesuatu karena sesuatu itu mempunyai arti bagi kita sesuatu itu dapat memenuhi kebutuhan kita dan dapat menyenangkan kita, jadi minat bukan kecenderungan yang dipaksa (Marimba, 2008: 88).

Nuckols dan Banducci dikutip oleh Elizabeth B. Hurlock menulis tentang fungsi minat bagi kehidupan anak sebagai berikut:

1) Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita.
2) Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat.
3) Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis-jenis dan intensitas minat seseorang.

4) Minat yang terbentuk sejak masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan tersendiri (Thoha, dan Mu'ti, 2008: 110).

Setelah minat terbentuk menyusul kemudian sikap (kemandirian). Sikap menurut Psikologi adalah kesiapan mental seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu (Mubarok, 2003: 133).

Sikap tidak dibawa sejak lahir tapi merupakan respon yang diberikan berulang-ulang terhadap stimulus yang sama sehingga menjadi kebiasaan fikiran setiap kali menjumpai stimulus itu (Mubarok, 2003: 134). Jadi pekerjaan mengubah sikap orang adalah pekerjaan mengubah cara berpikir (Mubarok, 2003: 143).

Dalam periode kedua ini pembentukan lebih dititik beratkan pada perkembangan akal (pikiran) minat dan sikap (kemandirian). Pembentukan ini bersifat formil, materiil, dan Immateriil.

1) Formil

Pembentukan secara formil dilaksanakan dengan latihan-latihan cara berpikir penanaman minat yang kuat dan sikap (kemandirian) yang kuat pula.

Tujuan dari pembentukan formil ini adalah:

a) Terbentuknya cara-cara berpikir yang baik yang dapat menggunakan metode berpikir yang tepat, serta mengambil kesimpulan yang logis tentu saja

ke arah terbentuknya pengertian-pengertian yang sangat diperlukan dalam pembentukan.

b) Terbentuknya minat yang kuat atau kecenderungan ke arah sesuatu.

c) Terbentuknya sikap yang tepat.

Sikap (kemandirian) terbentuk bersama-sama dengan minat. Sikap yang tepat dimaksudkan bagaimana kita seharusnya kita bersikap terhadap agama kita, nilai-nilai yang ada di dalamnya dan sebagainya.

Dalam pembentukan sikap yang tepat pengertian sangat diperlukan karena pengertian menuntut sikap ke arah toleransi yang sehat menghindarkan diri dari kepicikan.

2) Materil

Pembentukan ini berupa pemberian ilmu pengetahuan kalau diibaratkan pembentukan formil itu membuat wadahnya, menyusun dan menempanya agar kuat dan mempunyai bentuk yang tertentu, maka pembentukan materiil ini memberikan isinya. Jadi wadah itu perlu diisi dengan ilmu-ilmu pengetahuan, keduniaan, kesusilaan dan keagamaan. Kedua jenis pembentukan ini berlangsung bersama-sama seperti disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا. (الاسراء: ٣٦).

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya. (QS. Al-Isra': 36).

3) Immateriil

Pembentukan Immateriil ialah pengarahan wadah yang telah berisi ini digerakkan, digulingkan (ibarat bola) ke arah yang tertentu bagi pembentukan akhlak maka jelas yaitu ke arah terbentuknya akhlak yang mulia yang secara intensif dan berhasil akan berlangsung terutama pada taraf pembentukan ketiga ini.

Di samping ilmu pengetahuan umum, etika dan religi ditekankan juga nilai-nilai kemasyarakatan, etis dan keagamaan pada segi yang lain pembentukan immateriil lebih progresif lagi yaitu nilai-nilai yang mengarahkan itu harus dilaksanakan dalam kehidupan mungkin dengan pengawasan orang tetapi lebih baik lagi atas keinsafan sendiri (Marimba, 2008: 88-91).

Dari keseluruhan usaha-usaha dalam taraf ini maka akan tercapai:

a) Pengertian-pengertian tentang pokok-pokok pembinaan dalam amalan jiwa serta sangkut pautnya dengan amalan jasmaniah. Pengertian di sini meliputi pula nilai-nilai kesusilaan tentang apa yang baik dan apa yang buruk.

b) Kecintaan kepada kebaikan dan kebencian kepada keburukan sikap dan dapat mendorong seseorang berbuat baik dan mencegah berbuat jahat sebelum seseorang mencoba memutuskan untuk berbuat kebaikan dan tidak berbuat jahat ia harus mencintai terlebih dahulu apa-apa yang baik dan membenci apa-apa yang buruk.

c) Merasa berkepentingan dalam soal-soal pelaksanaan kebaikan akan memperbesar minat kepada hal-hal yang baik dan selanjutnya minat akan mendorong pelaksanaan apa yang telah dipahamkan itu dalam perbuatan.

d) Ketiga hasil ini merintis usaha-usaha ke arah keyakinan dengan sadar terhadap pokok-pokok kepercayaan yang akan ditanamkan dalam taraf ketiga (Marimba, 2008: 79).

c. Pembentukan kerohanian yang luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan yang terdiri atas:

1) Iman akan Allah
2) Iman akan malaikat-malaikat Allah
3) Iman akan kitab-kitabnya
4) Iman akan Rasul-rasulnya
5) Iman akan qadha dan qadar
6) Iman akan hari kesudahan.

Alat yang utama dalam taraf ini adalah tenaga budi dan tenaga-tenaga kejiwaan sebagai alat tambahan yang hasilnya adalah kesadaran dan pengertian yang mendalam. Segala apa yang dipikirkannya, dipilihnya dan diputuskannya serta dilakukannya adalah berdasarkan keinsafannya sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.

Pembentukan pada taraf ini sebagian besar disebut pembentukan sendiri (pendidikan sendiri) dan kecenderungan ke arah berdiri sendiri yang diusahakan pada taraf-taraf yang lalu (Marimba, 2008: 92).

Ketika pembentukan ini pula bantu membantu satu dengan yang lainnya serta pengaruh mempengaruhinya taraf yang lebih rendah akan menjadi landasan taraf berikutnya. Dengan berhasilnya keseluruhan pembentukan ini tercapainya kepribadian yang sempurna yang kita sebutkan kepribadian muslim (Marimba, 2008: 94).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, ada dua yaitu faktor interen dan faktor eksteren (Nata, 2014: 143).

a. Faktor Interen

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam atau pembawaan si anak, yang bentuknya berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Faktor ini juga menganggap jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

b. Faktor Eksteren

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak atau diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Hal ini dapat dipahami dari QS. An-Nahl: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل: ٧٨)

Artinya: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak megetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur" (Depag, 2013: 275).*

Ayat di atas memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. (Nata, 2014: 144).

5. Pengertian anak usia dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat (Novan & Barwani, 2012: 32).

Montessori mengemukakan bahwa usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, dan diarahkan sehingga tidak terlambat perkembangannya.

Menurut Mulyasa (2012 : 20) anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Sel-sel tubuh anak usia dini tumbuh dan berkembang sangat pesat, pertumbuhan otak pun sedangan mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, demikian halnya dengan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya.

Usia dini merupakan momen yang penting bagi tumbuh kembang anak yang sering disebut dengan *golden age*

atau usia keemasan, karena itu tepat atau tidaknya bimbingan yang diberikan kepada anak pada usia tersebut berpengaruh besar terhadap baik atau buruknya perkembangan anak dikemudian hari (Uhbiyati, 2009 : 38).

Dari beberapa pengertian di atas anak usia dini merupakan individu yang unik, karena merupakan masa pertumbuhan yang paing hebat, dimana usia yang sangat penting bagi anak untuk berkembang ke fase berikutnya.

6. Fase Perkembangan Anak Usia Dini

Fase perkembangan anak usia dini menjadi dasar untuk melihat keberhasilan dan kemajuan perkembangan anak. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada diri anak dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek fisik (motorik), emosi, kognitif, dan psikososial (bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Charlotte Buhler perkembangan anak melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Fase pertama, 0-1 tahun : masa menghayati obyek-obyek diluar diri sendiri, dan saat melatih fungsi-fungsi, terutama fungsi motorik yaitu fungsi yang berkaitan dengan gerakan-gerakan badan dan anggota badan.
b. Fase kedua, 2-4 tahun : masa pengenalan dunia obyektif diluar diri sendiri, disertai dengan penghayatan yang subyektif. Mulai pada pengenalan pada aku sendiri, dengan bahasa dan kemampuan sendiri. Anak tidak

mengenal dunia luar berdasarkan pengamatan yang obyektif, melainkan memindahkan keadaan batinnya pada benda-benda diluar dirinya. Karena itu, ia bercakap-cakap dengan bonekanya, bergurau dan berbincang-bincang dengan binatang.

c. Fase ketiga, 5-8 tahun : masa sosialisasi anak, pada masa ini anak memasuki masyarakat luas (misalnya taman kanak-kanak, dan kawan-kawan sepermainan dan sekolah rendah). Dia mulai mengenl arti prestasi, pekerjaan, tugas-tugas dan kewajiban (Kartono, 1979 :38).

Menurut Hurlock anak akan mengalami perkembangan melalui dua fase yaitu :

a. Perkembangan tingkah laku yang dipilih oleh anak dalam suasana khusus. Dalam hal ini ada dapat belajar melalui kebiasaan. Pada fase ini anak senantiasa belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarganya, sekolah dan teman-teman bermainnya.
b. Perkembangan pengertian kesusilaan. Tingkat perkembangan ini sejalan dengan perkembangan kecerdasan anak, perkembangan sosial, emosi serta sistem nilai-nilai dari lingkungan peradaban dimasa ia hidup (Wibowo, 2012 : 29).

Pada prinsipnya pengalaman anak pada usia dini akan membawa akibat pada masa kehidupan yang akan datang seorang ahli psikologi perkembangan, Elizabeth B.Hurlocke,

menyatakan bahwa " kenakalan remaja bukanlah fenomena baru dimasa remaja melainkan suatu lanjtan dariperilaku asosiasi yang mulai pada masa kanak-kanak. Semenjak usia 2-3 tahun ada kemungkinan mengenali anak yang kelak menjadi remaja nakal". Sehingga pendidikan agama untuk anak usia dini sangat diperlukan untuk perkembangannya dimasa yang akan datang.

7. Cara Mengajarkan akhlak kepada anak Usia Dini

Dalam pengajarkan akhlak harus menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Landasan pokok akhlak yaitu iman kepada Allah, sehingga memiliki *moral force* (kekuatan moral) yang sangat kuat. Samsul (2005 : 258) mengatakan ada beberapa cara yang ditempuh dalam membawakan ajaran-ajaran akhlak adalah sebagai berikut :

a. Dengan cara langsung

Nabi Muhammad saw sebagai *muallim al-nas al-khair* yakini sebagai guru yang terbaik. Oleh karena itu, dalam menyampaikan materi-materi ajarannya dibidang akhlak secara lanngsung dapat menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits tentang akhlak dari Nabi Muhammad.

b. Dengan cara tidak langsung

1) Kisah-kisah yang mengandung nilai akhlak

Anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Kisah-

kisah yang banyak mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran islam antara lain kisah nabi-nabi dan umat mereka masing-masing, kisah yang terjadi dikalangan Bani Israil, kisah-kisah pemuda penghuni gua (*ashabul khafi*), kisah perjalanan *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad dan lain-lain. Kisah mempunyai kedudukan dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Karena sangat pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia, agama islam memakai kisah-kisah untuk secara tidak langsung membawakan ajaran-ajarannya dobidang akhlak, keimanan dan lain-lain.

2) Kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan

Peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, haji perlu dibiasakan atau diadakan latihan. Apabila latihan-latihan peribadatan ini betul-betul dikerjakan dan ditaati, akan lahirlah akhlak islam pada diri orang yang mengerjakannya sehingga orang itu menjadi orang islam berbudi luhur.

C. Relevansi Bimbingan Keagamaan Untuk Membentuk Akhlak Anak Usia Dini

Bimbingan Keagamaan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaan senatiasa selaras dengan ketentuan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

(Faqih, 2001: 61). Pada usia dini bimbingan agama sangat diperlukan untuk menghasilkan perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya. Dengan menanamkan sifat akhlak yang mulia. Akhlak ialah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya yakni tidak dibuat-buat,dan perbutan yang dapat kita lihat sebenarnya adalah merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa (Masy'ari:1990:4). Akhlak merupakan sifat atau potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir, artinya potensi tersebut sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Dengan meningkatkan akhlak pada masa usia dini bertujuan agar ia tumbuh dewasa dengan menyandang bekal akhlak yang terpuji dan sifat-sifat yang baik.

Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai ajaran agama islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan (Ihsana:2015:85). Pendidikan yang diberikan pada masa anak-anak ini mempunyai arti sangat penting sebab mempunyai kesan amat dalam dan berpengaruh besar dalam pertumbuhan anak dikelak kemudian hari.

Cara untuk membimbing anak usia dini yaitu :

1. Suri tauladan

   Orang taua atau pendidik memberikan contoh, perbuatan, peribadatan atau amaliah yang lain untuk ditauladani.

2. Pemberian tugas

   Mendidik kemauan anak agar mau bekerja keras ataupun melakukan pengorbanan baik moril maupun materil kepada orang-orang yang terkena musibah ataupun orang-orang yng menderita pada umumnya.

3. Memberikan latihan kepada anak untuk melakukan ibadah, akhlakul karimah, sehingga mereka senang dan cinta perbuatan itu.

4. Memberikan penjelasan, keterangan tentang sesuatu yang berkenaan dengan ibadatdan perbuatan yang lain.

5. Bercerita

   Bercerita tentang tokoh-tokoh yang berakhlak mulia dan pantas ditauladani, peristiwa-peristiwa alam dan lain-lain (Uhbiyati:2008:63).

Disimpulakan bahwa usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi pertumbuhan kehidupan seseorang, sehingga tepat atau tidaknya bimbingan yang dilaksanakan pada waktu ini berpengaruh besar bagi pertumbuhan kelak dikemudian hari.

BAB III

GAMBARAN UMUM KELOMPOK BERMAIN TUNAS BANGSA SINDANGJAYA BREBES DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes

1. Tinjauan Historis

   Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang diprakarsai oleh Hj. Siti Mutmainnah dan Sri Yulianingsih S.Pd untuk mewujudkan pengenalan agama pda anak-anak di sekitar Sindangjaya Brebes. Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes berdiri pada tahun 2007 dan beramat di Jl. Lapang RT 06 RW 04 kelurahan Sindangjaya, Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes jawa tengah 52264 (Dokumentasi KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes tanggal 13 Juni 2019).

2. Visi, Misi dan Tujuan

   Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes adalah merupakan unit organisasi dibidang bimbingan secara formal untuk mencapai tujuan nasional dengan Visi, Misi dan tujuan sebagai berikut:

   a. Visi

      Membangun Anak Cerdas dan Mandiri Sejak Usia Dini.

b. Misi

1) Membangun akhlak siswa yang bertaqwa kepada Allah Swt sejak dini.
2) Membantu pesan serta orang tua dalam mendidik anak.
3) Mempersiapkan anak didik untuk masuk ke jenjang pendidikan lebih lanjut.

c. Tujuan

1) Anak tumbuh sehat sesuai dengan usianya
2) Anak berkembang sesuai dengan usianya
3) Anak bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya
4) Anak merasa gembira bergabung di lembaga ini
5) Anak mengenal dan cinta agama masing-masing

3. Struktur Organisasi

Suatu struktur membutuhkan suatu kepengurusan yang mampu dan bertanggung jawab agar organisasi tersebut agar berjalan dengan tertib dan lancar, adapun struktur yang ada di Kelompok Bermain Tunas Bangsa adalah sebagai berikut:

a. Penanggung jawab
b. Kepala Sekolah
c. Guru

Struktur Organisasi Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya-Brebes

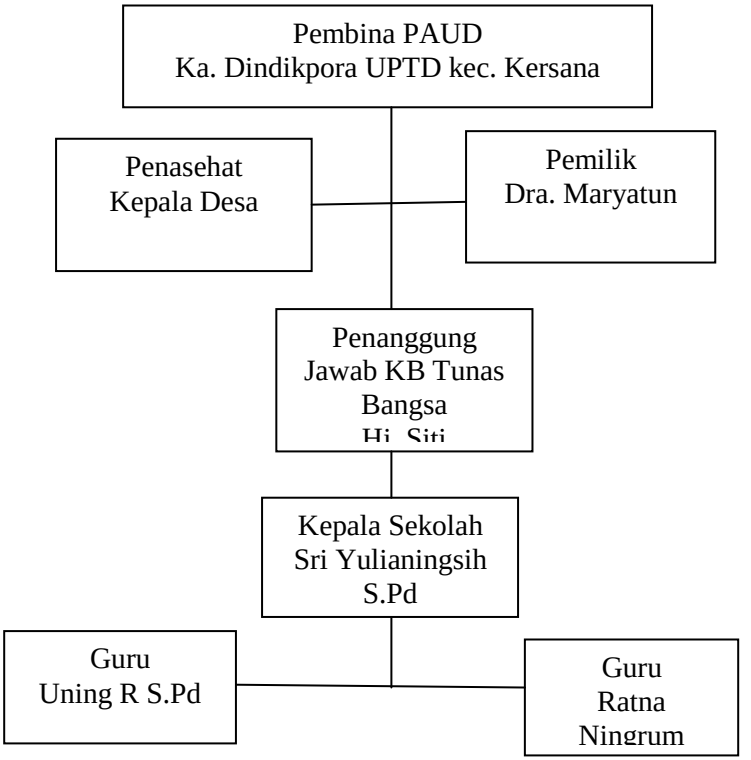

(Dokumentasi KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes tanggal 13 Juni 2019).

4. Keadaan Guru

Dari data yang diperoleh, KB Tunas Bangsa memiliki 3 tenaga kepegawaian. Adapun nama-nama kepegawai berdasarkan bidang studi masing-masing di KB Tunas Bangsa sebagai berikut :

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Sri Yulia Ningsih S.Pd	Kepala Sekolah	S1
2	Uning R. S.Pd	Guru	S1
3	Ratna Ningsum	Guru	SMP

(Dokumentasi KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes tanggal 13 Juni 2019).

5. Keadaan Siswa

Kelompok bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes memiliki siswa sebanyak 43 siswa Sistem kelasnya disesuaikan dengan tingkatan kelas anak yaitu kelompok bermain A antara umur 3-4 tahun, kelompok bermain B antara umur 4-6 tahun (Dokumentasi KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes tanggal 13 juni 2019).

6. Sarana dan Prasarana

Aduan sarana dan para sarana yang dimiliki oleh KB Tunas Bangsa adalah:

a. 2 Ruang kelas
b. 1 ruang kantor
c. 1 Ruang Kamar mandi.

(Dokumentasi KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes tanggal 13 juni 2019).

B. Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes

1. Maksud dan tujuan Bimbingan Keagamaan Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes

Program pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam sehari-hari di Kelompok Bermain (KB) Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes memiliki akhlakul karimah. Menurut Sri Yulianingsih, (Wawancara Kepala KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes, tanggal 14 Juni 2019) menyatakan:

> Pembentukan perilaku melalui pembiasaan, yang akan tertanam pada diri anak yang baik untuk mengembangkan sikap dan perilaku di sadari oleh nilai-nilai akhlak. Dan hal ini dilandasi oleh pembinaan kehidupan beragama yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Isi dari program ini adalah materi-materi pembimbingan yang dapat dicapai melalui beberapa tema yang sesuai dengan perkembangan anak dan kegiatan lain yang menunjang kemampuannya.

Lebih lanjut Sri Yulianingsih, (Wawancara Kepala KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes, tanggal 14 Juni 2019) menyatakan:

> Bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes, lebih banyak mengarah pada bimbingan keagamaan melalui penglihatan, ini mengandung makna bahwa bimbingan pada masa kanak-kanak perlu ditonjolkan pada hal-hal yang konkret terutama melalui keteladanan atau peragaan hidup secara riil, karena contoh tauladan yang dilihat anak

lebih berkesan dan dapat lebih di ambil untuk menjadi bagian dari dirinya.

2. Materi Bimbingan Keagamaan Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes

Materi yang ditanamkan kepada anak didik dalam bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes yaitu :

a. Akhlak kepada Allah
    1) Bersyukur;
    2) Bersikap baik pada saat mengaji
    3) Berdoa sebelum dan sesudah makan, mau tidur dan bangun tidur
    4) sikap waktu berdoa dan waktu sholat serta menghargai orang yang sedang beribadah atau sholat.
b. Akhlak kepada manusia (Orang lain), yaitu :
    1) Hormat kepada orang tua / yang lebih tua
    2) Bertutur kata yang baik
    3) Sopan santun dalam berperilaku
    4) Rasa malu terhadap orang lain
    5) Kasih sayang dan belas kasihan
    6) Dapat bekerja sama dengan teman
    7) Tidak sombong, congkak, dan iri hati
    8) Menghargai sesama teman
    9) Mudah meminta maaf dan suka memberi maaf
    10) Jujur, adil, dapat dipercaya

11) Terbiasa mengikuti tata tertib dan aturan KB

c. Akhlak Kepada Lingkungan

1) Merawat tanaman

2) Menyanyangi Makhluk Hidup (Hewan dan tanaman) (Dokumentasi KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes, tanggal 14 Juni 2019).

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan materi akhlak yang diberikan di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes yaitu

3. Metode Bimbingan Keagamaan Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes

Cara bimbingan keagamaan pada anak didik Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes sebagaimana diungkapkan oleh Sri Yulianingsih, (Wawancara Kepala KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes, tanggal 14 Juni 2019) antara lain:

a. Guru menceritakan dan memperagakan bagaimana harus bersikap pada orang tua dan apa yang harus di ucapkan bila berjumpa
b. Guru memperagakan bagaimana makan yang baik , di mulai dari duduk, berdoa dan menggunakan tangan kanan
c. Untuk mengajarkan kebiasaan yang di lakukan sehari-hari dapat di lakukan dengan contoh atau peragaan, cerita dan peragaan langsung (Wawancara Sri Yulianingsih, Kepala KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes, tanggal 14 Juni 2019 dan Dokumentasi KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes tanggal 14 Juni 2019).

Lebih lanjut dinyatakan oleh menurut Ratna (Wawancara, Guru KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes tanggal 14 Juni 2019) Ada beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes yaitu:

a. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab yaitu penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau sebaliknya siswa di beri kesempatan bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan. Metode ini di lakukan untuk merangsang siswa agar perhatian mereka lebih terpusat pada masalah yang sedang di bicarakan, pertanyaan yang bias yang dilontarkan banyak terkait dengan pengalaman anak didik dalam kehidupannya.

b. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas yaitu metode yang memberikan kesempatan pada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan oleh guru sehingga anak dapat mengalami secara nyata dan melaksanakan secara tuntas. Metode pemberian tugas ini secara lisan memberi kesempatan pada anak didik untuk melatih persepsi pendengaran dan meningkatkan bahasa resepif dan memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu serta dapat membantu

motivasi anak. Misalnya menggambar mewarnai masjid, mencontoh bentuk, menghafal surat-surat pendek, doa – doa pendek dan lain-lain.

c. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran yaitu permainan yang mempermainkan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang di laksanakan. Daya khayal atau imajinasi anak sejak dini hendaknya di kembangkan dan diarahkan oleh seorang pendidik sehingga mereka dapat mencari tokoh idola yang pantas untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode Demontrasi

Metode demonstrasi yaitu cara mempertunjukkan atau memperagakan suatu obyek atau proses dari suatu kejadian atau peristiwa. Kegunaan dari metode ini adalah:

1) Dapat memperlihatkan secara konkrit apa yang dilaksanakan atau diperagakan
2) Dapat mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti
3) Dapat membantu mengembangkan kemampuan peniruan dan pengalaman secara tepat

Contoh: praktik saling menyayangi diantara teman dan menghormati orang tua, praktek shalat dan sebagainya.

e. Metode Bercerita

Metode cerita yaitu cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan secara lesan. Metode ini mempunyai makna penting untuk mengkomunikasikan nilai-nilai penanaman perilaku terpuji mengembangkan fantasi anak, membantu mengembangkan dimensi kognitif anak serta mengembangkan

dimensi bahasa Contoh : cerita tentang malingkondang yang durhaka dengan orang tua dan menjadi batu.

f. Metode Dramatisasi

Metode dramatisasi yaitu cara di mana anak memerankan orang-orang yang di lihat di lingkungannya atau tokoh-tokoh dari dongeng khususnya yang ada nilai Islami. Metode ini bertujuan memberi kesempatan untuk berekspresi secara lesan. Contoh drama tentang menjadi anak yang baik dalam proses pembimbingan keagamaan.

g. Metode Karyawisata

Metode karya wisata yaitu kunjungan secara langsung ke obyek-obyek wisata. Penggunaan metode ini dapat membangkitkan minat anak kepada sesuatu hal,

memperluas perolehan informasi, juga memperkaya lingkup program kegiatan bimbingan anak KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes yang tidak mungkin dihadirkan dalam kelas. Sehingga nilai-nilai estetika dapat tertanam pada jiwa anak karena mereka dapat secara langsung mengamati keindahan makhluk ciptaan Allah dan juga mereka sering diajak ke panti asuhan untuk mengenal dan merasakan lingkungan panti.

h. Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan memberikan manfaat bagi anak karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, anak akan lebih terbiasa berperilaku sesuai ajaran agama. Di samping itu, pembiasaan juga harus memproyeksikan terbentuknya mental dan akhlak yang lemah lembut untuk mencapai nilai-nilai akhlak.

Ada empat cara pelaksanaan metode pembiasaan dalam bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes yaitu sebagai berikut:

1) Kegiatan yang dilakukan secara *rutin* yaitu memasukkan kegiatan yang dilakukan secara reguler, baik di kelas maupun di luar kelas. Tujuan kegiatan

ini adalah untuk membiasakan anak mengerjakan sesuatu dengan baik seperti ibadah bersama.

2) Kegiatan yang dilakukan secara *spontan* yaitu kegiatan pembimbingan pembiasaan yang ditentukan tempat dan waktunya. Beberapa contoh kegiatan pembiasaan secara spontan yang dapat dilakukan meliputi: membiasakan memberi salam, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan berperilaku terpuji.
3) Kegiatan teladan yaitu kegiatan pembimbingan pembiasaan yang mengutamakan pemberian *contoh (teladan)* dari guru dan pengelola bimbingan yang lain kepada anak. Beberapa contoh kegiatan peneladanan yang dapat dilakukan adalah seperti yang diamalkan dalam aspek ibadah dan akhlak.
4) Kegiatan yang dilakukan *terprogram* yaitu kegiatan pembimbingan pembiasaan yang diprogramkan dan direncanakan secara formal baik di kelas maupun di KB. Kegiatan terprogram ini memberikan wawasan tambahan kepada anak-siswi tentang unsur-unsur baru dalam kehidupan bermasyarakat yang penting untuk perkembangan dan pengetahuan anak. Beberapa kegiatan yang dilakukan terprogram antara lain: pesantren kilat, ekstra kurikuler dan lain-lain.

i. Metode keteladanan

Untuk menerapkan bimbingan keagamaan anak usia dini di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes, dilakukan pihak guru Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes Memberi contoh berarti melakukan sesuatu untuk ditiru orang lain. Anak suka meniru atau mencontoh apa yang dilihatnya sehingga ia akan meniru apa yang dilihatnya dari orang tuanya. Prinsip meniru inilah yang digunakan oleh para pendidik termasuk orang tua dalam bimbingan keagamaan termasuk di dalamnya adalah shalat lima waktu sehingga nantinya tertanam pada diri anak akhlak yang mau melaksanakan shalat lima waktu karena kesadarannya bukan paksaan.

j. Metode Perhatian/Kasih Sayang

Anak yang senantiasa diperhatikan akan merasa aman, hidup dengan penuh rasa cinta, optimis dan memandang positif pada lingkungannya, sebaliknya, jika kurang mendapatkan perhatian atau bahkan terlantar, anak akan tumbuh dalam rasa terabaikan. Anak akan memandang positif dan tidak peduli dengan lingkungannya karena apabila pada tahap awal anak telah kehilangan kasih sayang, maka pada tahap selanjutnya akan sulit menyayangi orang lain. Metode ini digunakan dalam bimbingan keagamaan anak usia dini di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes, apabila anak didik susah

diatur dan kondisi kelas tidak memungkinkan untuk dilangsungkan pembimbingan.

k. Metode Pengawasan

Penerapan bimbingan akhlak di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes, dilakukan dengan memberikan porsi pengawasan kepada anak dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang telah ditetapkan pihak KB, yang dilakukan dengan mengajak, dan memantau perilaku keagamaan anak dalam kelas.

Guru di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes memiliki banyak kesempatan atau waktu untuk mengawasi anaknya dalam kelas maupun lingkungan KB dalam menjalankan ibadah shalat dhuha, berjama'ah, membaca asmaul husna, do'a-do'a harian dan membaca al-Qur'an, Dengan demikian guru dapat langsung menegur/ mengingatkan jika kewajiban itu harus dilaksanakan.

Di samping itu orang tua mempunyai wewenang penuh dalam membimbing anak-anaknya sehingga tidak menjadi masalah yang serius jika orang tua ada kalanya terpaksa harus memberi hukuman fisik ketika anaknya lalai dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Tentu saja yang tidak membahayakan anak. Seiring dengan hukuman hendaknya juga memberikan hadiah kepada anak untuk memberi dukungan dan semangat pada anak

misal dengan pujian ketika anak melakukan pekerjaan baik yang bernilai sebagai prestasi yang luar biasa.

l. Metode Kepatuhan

Berdasarkan pengamatan ketika para anak melaksanakan praktek jama'ah shalat dhuha di KB diketahui bahwa sebagian besar para anak dalam melakukan shalat menunjukkan kesadaran mereka, mereka pun membaca *asmaul husna* dan do'a harian dengan keras, juga membaca al-Qur'an tiap hari rabu dan jum'at, dari sudut akhlak mereka belum semuanya berakhlak baik karena masih dibawa masa kanak-kanak dengan keahliannya.

4. Perencanaan bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes

Bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes direncanakan guru dengan menyiapkan berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Menurut Ratna (Wawancara Guru KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes tanggal 14 Juni 2019) menyatakan:

> Pada tahap perencanaan kegiatan di mulai dengan guru melakukan persiapan yang matang. Persiapan tertulis, meliputi: rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan dan harian, administrasi kelas dan lain-lain. Sedangkan persiapan tidak tertulis meliputi persiapan mental, penguasaan bahan, dan lain sebagainya. Persiapan guru secara tertulis adalah:

a. Mempersiapkan Rencana Pembelajaran seperti RKM, RKH, yang didalamnya terdapat skenario pembelajaran yang sesuai dengan metode-metode yang digunakan untuk menyampaikan materi.
b. Mempersiapkan bahan/materi ajar dalam bentuk teks atau tugas yang disesuaikan dengan silabus. Guru memilih bahan atau materi ajar yang dapat didiskusikan atau tidak, maupun mempertimbangkannya dengan metode-metode pembelajaran yang digunakan.
c. Setelah bahan ajar, persiapan selanjutnya adalah persiapan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran yang sesuai dengan tema dan materi. Hal ini berkaitan dengan media yang digunakan untuk menyampaikan materi.
d. Langkah selanjutnya adalah mempersilahkan peserta didik untuk memahami lebih lanjut materi dan proses pembelajaran.

Selain itu menurut Ratna (Wawancara, Guru KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes tanggal 14 Juni 2019) menyatakan:

> Proses bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes juga dilakukan dengan Pembiasaan-pembiasaan yang dikembangkan yaitu:
> 1) Mengajarkan anak untuk berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Misalnya: anak diajarkan setiap hari sebelum melakukan kegiatan membaca basmalah begitu juga setelah melakukan kegiatan membaca hamdalah. Selain doa tersebut ada beberapa do'a yang diajarakan antara lain:
> 2) Mengucapkan salam nila bertemu orang lain, masuk kelas, masuk rumah

3) Saling menolong sesama, misalnya apabila ada anak yang jatuh anak diberikan contoh untuk menolong.
4) Memberikan latihan-latihan ibadah seperti guru mengjak anak-anak untuk menjalankan shalat, beraqmal dan bersodakoh. Yaitu dengan cara memberikan contoh untuk membrikan bantuan pada temah yang kesusahan, memberikan sebagian bekal kepada anak yang lebih membawa bekal.
5) Mengajak anak untuk menjaga kebersihan lingkungan
   a) Anak diajak untuk membantu membersihkan lingkungan.
   b) Membuang sampah pada tempatnya.
   c) Menyimpan mainan setelah digunakan.
6) Mengajari anak untuk mengendalikan emosi.
   a) Mau ditinggal Ibunya / berpisah dengan manja tanpa menangis
   b) Sabar menunggu giliran.
7) Sopan-Santun
   a) Membiasakan mengucapkan terima kasih dengan baik.
   b) Meminta tolong dengan baik.
   c) Meminta sesuatu dengan sikap yang menyenangkan.
8) Kepedulian sosial

   Memberikan contoh kepada anak-anak untuk menumbuhkan rasa peduli antar sesamanya. Seperti mau berbagi mainan dan tidak mempertahankan hak mereka, baik tempat aupun barang. Dalam artian tidak pelit terhadap temannya. Hal ini lebih dipengaruhi oleh peran guru yang berusaha menanamkan pembiasaan saling berbagi dan kerjasama di kelas dan KB yang sama. Bermain dan bimbingan bersama.

5. Pendekatan Bimbingan Keagamaan Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes

Menurut Sri Yulianingsih (Wawancara, Kepala KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes tanggal 14 Juni 2019), ada beberapa pendekatan yang dikembangkan guru KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes dalam bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes diantaranya:

a. Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk senantiasa mengamalkan agamanya. Artinya bahwa sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik agar kelak setelah dewasa mereka dapat mengamalkan agamanya dengan perbuatan-perbuatan yang baik pula.
b. Pendekatan rasional yaitu usaha untuk memberikan perasaan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama misalnya seorang guru mengenalkan cara pengenalan Allah, hal ini di butuhkan pernyataan guru yang bisa menyentuh jiwa anak dan bisa di contohkan dengan adanya alam sekitar dan lain-lain.
c. Pendekatan Fungsional yaitu penyajian materi bimbingan islam dengan penekanan pada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari- hari misalnya tolong-menolong, bagaimana seorang guru menerangkan sikap tolong menolong yang baik yang berlaku dalam masyarakat

d. Pendekatan Emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya misalnya; seorang anak didik akan tersentuh perasaannya melihat dan mendengar saudaranya kecelakaan. Indikasi dari kecelakaan itu ia bisa menangis dan merasa kehilangan ketika temannya mendapat musibah yang tidak bisa bermain dengannya lagi

Paling tidak ada empat pendekatan yang dipakai dalam bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes dan setiap pendekatan yang di gunakan memakai metode yang berbeda antara satu dengan yang lain, oleh karena itu pendekatan selalu terkait dengan metode, sementara pendekatan selalu merujuk kepada tujuan yang telah ditetapkan, dengan beberapa rangkaian yang dilaksanakan KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes dalam bimbingan keagamaan anak usia dini pada dasarnya memfokuskan diri pada penanaman dasar dari ajaran agama Islam kepada anak didik untuk proses kehidupan mereka selanjutnya, sehingga nantinya mereka dapat menjadi insan saleh.

6. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes

Proses pembimbingan yang dilakukan di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes dalam bimbingan

keagamaan sebagaimana observasi pada bulan mei 2019 yang dilakukan peneliti yaitu:

a. Ketika masuk lingkungan KB anak ditegur oleh guru, anak mengucapkan salam lalu mencium tangan gurunya. Kemudian anak diantarkan gurunya ke kelas dan anak memasuki ruang kelas masing-masing.
b. Kegiatan bimbingan mengajar, dalam kegiatan ini ada empat tahapan dalam proses pembimbingan, yaitu:
    1) Kegiatan awal

        Pada kegiatan ini waktunya kurang lebih 30 menit yaitu sebelum pelajaran dimulai, ketika anak memasuki kelas anak-anak berbaris dahulu lalu mengucapkan ikrar. Setelah masuk kelas dilanjutkan dengan berdoa sebelum bimbingan kemudian anak mengucapkan salam kepada guru yang akan membimbing dilanjutkan guru melakukan presensi. Selanjutnya akan menghafalkan surat pendek yang sebelumnya diberitahukan oleh gurunya.

    2) Kegiatan inti

        Kegiatan ini dilakukan dengan mempelajari materi yang diajarkan pada hari itu, sedang materi yang diajarkan pada untuk penanaman nilai akhlak pada waktu itu adalah dengan menceritakan kisah tauladan para Rasul dan di ikuti dengan mengajak anak didik untuk bermain bersama secara kelompok

gunanya untuk menjalin kerja sama dan rasa saling menghargai, dan guru menyuruh anak juga untuk menggambar tentang perilaku yang Islami dengan sesama dibawah bimbingan guru.

3) Istirahat

Dalam kegiatan ini yaitu makan dan bermain. Sebelum makan dimulai anak-anak mencuci tangan terlebih dahulu lalu anak-anak berdoa sebelum makan. Hal ini ditanamkan setiap hari pada waktu istirahat. Setelah selesai makan kemudian bermain. Dalam bermain anak harus tahu batas waktu bermain selesai. Jadi anak harus berhenti bermain pada waktunya.

4) Kegiatan akhir

Pada kegiatan ini guru mengadakan evaluasi, yang meliputi, keaktifan atau kedisiplinan anak, perilaku keseharian anak, perilaku keseharian anak, dan kemampuan yang telah dicapai oleh anak. Adapun ketiga aspek ini dapat dilihat melalui SKH (satuan kegiatan harian) dan SKM (satuan kegiatan mingguan).

c. Anak pulang KB, sebelum pulang anak-anak dibiasakan mencium tangan gurunya terlebih dahulu kemudian anak diantar gurunya sampai depan KB dan menemani anak menunggu mobil jemputan datang. Setelah mobil

jemputan datang, anak diantarkan guru, kemudian anak mencium tangan gurunya dan mengucapkan salam. Hal ini dilakukan setiap hari di KB sesuai dengan jadwal kegiatan di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes, dengan begitu anak-anak akan terlatih dan terbiasa.

Selain proses bimbingan keagamaan anak usia dini di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes menempatkan peranan guru dalam proses pembentukan akhlak anak selain mengajar juga membimbing serta memantau kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak. Guru, Kepala KB dan karyawan juga membantu dan terlibat langsung dalam proses bimbingan keagamaan ke arah akhlakul karimah bagi anak di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes.

Proses selanjutnya mencakup seluruh kegiatan anak setelah selesai menempuh bimbingan di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes. Proses ini mencakup pengarahan sebelum meninggalkan KB, kemudian diadakan perkumpulan orang tua atau wali anak guna diberi pengarahan supaya mengawasi putra-putrinya setelah berada di rumah. Selain itu orang tua atau wali anak juga diberi pengarahan untuk memilihkan KB lanjutan yang dirasa baik bagi anaknya, dan guru atau kepala KB memberikan laporan-laporan hasil bimbingan selama KB di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes.

Untuk menunjukkan pada orang tua atau wali anak bahwa anak mereka atau anak-siswi KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes sudah bisa mandiri, percaya diri, berani, bisa bekerja sama dan sebagainya, maka pihak KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes juga menggelar atau mementaskan pertunjukan berupa gelar kreasi. Dalam hal inilah orang tua diharapkan untuk membiasakan anaknya serta dapat mengawasi dan mengontrol aktivitas ketika di rumah. Dengan demikian anak dinyatakan telah menjadi alumni Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes.

7. Evaluasi bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes

Evaluasi bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes Menurut Sri Yulianingsih (Wawancara, Kepala KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes tanggal 14 Juni 2019) menyatakan

> Kegiatan ini guru mengadakan evaluasi, yang meliputi, keaktifan atau kedisiplinan anak, perilaku keseharian anak, perilaku keseharian anak, dan kemampuan yang telah dicapai oleh anak. Adapun ketiga aspek ini dapat dilihat melalui SKH (satuan kegiatan harian) dan SKM (satuan kegiatan mingguan).
> Evaluasi ini di lakukan untuk mengetahui sejauh mana proses pembimbingan dan perkembangan anak didik yang ada di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes selama satu semester dengan didasarkan atas selang waktu dan berkali-kali dengan suatu tujuan tertentu. Pencatatan perkembangan anak (evaluasi) di laporkan

kepada orang tuanya setiap akhir semester. Pencatatan perkembangan di lakukan berdasarkan hasil penelitian guru dan pemberian tugas.

Berdasarkan observasi bulan mei 2019 yang peneliti lakukan kegiatan evaluasi ini dilakukan setelah guru mengadakan evaluasi baik berupa lembar soal baik berupa pengulangan dari keterangan guru maupun evaluasi berupa peningkatan perilaku keagamaan anak didik setiap hari dan keaktifan anak, kerja sama antar anak dan tes hasil ketrampilan anak didik seperti menggambar, membuat tulisan dan lain-lain, semuanya dicatat dalam buku laporan, dilanjutkan anak berdoa selesai bimbingan kemudian mengucapkan salam.

8. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes

Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes adalah salah satu bentuk bimbingan prasekolah yang menyediakan program bimbingan bagi anak usia dini dengan tujuan meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Menurut Sri Yulianingsih (Wawancara, Kepala KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes tanggal 14 Juni 2019) menyatakan:

> Islam mengajarkan, setiap manusia memiliki kecenderungan untuk mencintai kebaikan (kebenaran) dan kesucian (fitrah). Akan tetapi, ternyata masih banyak yang berperilaku tidak sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia. Ternyata kesucian (fitrah) manusia bersifat potensial, yang mana manusia tidak dengan sendirinya (karena fitrah) dapat berakhlak mulia.
>
> Anugerah fitrah harus dijaga, dirawat dan di tumbuhkan agar manusia bisa tumbuh menjadi insan kamil, penuh kemuliaan. Dan lingkungan sangat berperan dalam proses tumbuh dan berkembangnya fitrah. Lingkungan yang baik dapat memberikan pengaruh akhlak/akhlak yang baik, sebaliknya lingkungan yang pergaulan sehari-harinya tidak baik pun akan membentuk akhlak yang buruk. Oleh sebab itu, anak harus dijaga dan dididik dengan perilaku yang baik agar fitrahnya tetap dapat terjaga. Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes berorientasi pada pembentukan akhlak (akhlak baik).

Lebih lanjut Sri Yulianingsih (Wawancara, Kepala KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes tanggal 14 Juni 2019) menyatakan:

> Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes ada tiga hal yang harus ditekankan. *Pertama*, dalam membentuk akhlak, anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, akan tetapi mereka harus dapat memahami apa makna dari perbuatan baik itu (mengapa seseorang perlu melakukan hal tersebut). *Kedua*, membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan yang baik yang dilakukan. Anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Jika aspek ini

telah tertanam dalam jiwa seseorang anak, maka hal tersebut bisa menjadi kekuatan luas biasa dari dalam diri seseorang untuk melakukan kebaikan atau mengerem (kontrol) dirinya agar terhindar dari perbuatan negatif.

Ketiga, anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik. Tanpa melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan oleh seseorang, tidak akan ada artinya anak harus mampu melakukan kebajikan dan dapat terbiasa melakukannya. Melakukan kebaikan tidak hanya menjadi sebatas pengetahuan, namun dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2019 meliputi: dapat berdoa dan menyanyikan lagu-lagu keagamaan secara sederhana, memiliki sopan santun dan mengucap salam, mulai tumbuh disiplin diri, mulai dapat bersikap atau berperilaku saling menghormati, bersikap ramah, tumbuhnya sikap kerjasama dan persatuan, dapat mengurus serta menjaga kebersihan dirinya sendiri, dapat menjaga lingkungan, dapat menunjukkan emosi yang wajar dan mengendalikan tindakan serta perasaannya, mulai dapat menunjukkan rasa percaya diri, menunjukkan kepedulian, berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan serta mulai dapat bertanggungjawab. Di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes yang digunakan adalah metode pembiasaan, karena materi-materi yang diajarkan pada anak khususnya bimbingan akhlak akan

lebih mudah dimengerti oleh anak jika anak melakukan kebiasaan tersebut secara terus menerus (kontinu) setiap hari baik di KB ataupun di rumah.

Berdasarkan hasil observasi bulan Mei 2019 yang dilakukan peneliti, kegiatan pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini, anak ke KB mulai pukul 07.00 WIB sampai pulang pukul 10.15 WIB dari hari senin sampai dengan hari Sabtu, kecuali untuk hari Jum'at pulangnya lebih awal dari hari-hari biasa yaitu sampai pukul 09.30 WIB.

Menurut Ratna (Wawancara, Guru KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes tanggal 14 Juni 2019) dinyatakan:

> Dalam proses pembentukan akhlak melalui ini dilakukan dan diterapkan sedini mungkin agar anak menjadi terbiasa sejak 3 tahun atau 4-5 tahun. Dalam proses pembentukan akhlak ini bisa juga dimulai sejak memasuki kelompok bermain. Dalam pembentukan akhlak pada anak bukanlah suatu hal yang mudah, karena dalam membina anak kecil harus dengan pendekatan-pendekatan khusus. Apalagi dalam suatu KB yang mempunyai anak didik yang tidak sedikit yang berasal dari keluarga dan orang tua yang tentunya berbeda. Melalui pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini didasarkan pada upaya menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri anak didik sesuai dengan kemampuan serta terhadap perkembangan anak masing-masing dan sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan ungkapan Sri Yulianingsih (Wawancara Kepala KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes tanggal 14 Juni 2019), pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk

akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes, ada beberapa hal yang diperhatikan guru diantaranya:

a. Pelaksanaan program-program pembentukan akhlak perlu disertai pula dengan keteladanan guru, orang tua dan orang dewasa pada umumnya. Selain itu, perlu disertai pula dengan upaya-upaya untuk mewujudkan lingkungan sosial yang kondusif bagi para anak, baik dalam keluarga, KB dan masyarakat. Dengan demikian pelaksanaan program-program bimbingan akhlak akan terkesan dalam rangka membentuk akhlak anak.
b. Membentuk kesadaran anak untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain dalam program pembinaan akhlak anak karena dapat melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselamatan, keserasian dan keseimbangan dalam hubungannya antar manusia, baik pribadi maupun masyarakat lingkungannya. Jika setiap anak sadar dan mau menjalankan tugas dan kewajibannya masing-masing, maka akan tercipta akhlak anak yang adil yang membawa kebahagiaan bagi dirinya dan masyarakat.
c. Penyusunan program-program bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak Selain itu, memberikan penekanan yang berimbang pula kepada perkembangan rasional emosional serta tingkah laku dan perbuatan. Hal ini penting dalam rangka membentuk dan mengembangkan kepribadian anak.
d. Faktor agama juga perlu mendapat perhatian yang baik dalam mengimplementasikannya, karena agama dapat menjadikan nilai-nilai budi pekerti memiliki akar yang kuat dalam diri anak, yakni iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, guru perlu menjadi teladan dan harus mampu mendorong anak untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa.

Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Akhlak pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes diarahkan kepada tiga bentuk akhlak yaitu akhlak kepada allah SWT, akhlak kepada diri sendiri dan sesama, juga akhlak kepada lingkungan:

a. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Akhlak kepada Allah SWT pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes

   Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak kepada Allah SWT pada dilakukan dengan guru memberikan buku panduan moral atau akhlak yang diberikan pada siswa untuk diisi dengan mewarnai, menyilang, menjawab pertanyaan dengan disertai tema, gambar dan bacaan berupa perintah seperti tema Kebutuhanku, ada gambar anak mau makan

   Tugas:

   1) Apa yang dilakukan sebelum makan ?
   2) Untuk apa kamu berdo'a ?
   3) Berdo'a kepada siapa?
   4) Mewarnai yang bagus !

   Adapun nilai-nilai dalam program pembentukan akhlak perilaku dasar yaitu nilai moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian. adapun secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Dapat berdoa dan menyanyikan lagu-lagu keagamaan secara sederhana, seperti:
   a) Berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan
   b) Menyanyikan lagu-lagu secara sederhana.
2) Dapat mengenal bermacam-macam agama, seperti:
   a) Menyebutkan tempat-tempat ibadah
   b) Menyebutkan hari-hari besar agama
3) Mengenal ibadah secara sederhana menurut keyakinannya:
   a) Meniru pelaksanaan kegiatan ibadah secara sederhana
   b) Menyebutkan waktu ibadah

Bentuk-bentuk pengamalan agama Islam yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti (Mei 2019) diantaranya:

1) Pengamalan mengerjakan shalat

Bagi sebagian guru di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes berpendapat bahwa penanaman akhlak pada anak terutama bimbingan ibadah shalat harus dimulai dari gurunya. Sehingga hal itu sebagai bentuk cerminan bagi anak untuk melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh gurunya.

Membimbing dan membiasakan anak mengerjakan shalat yang terjadi di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes adalah dilaksanakan secara berjamaah. Dari shalat lima waktu yang harus dilaksanakan Pengamalan asmaul Husna dan doa-doa sehari hari.

Ibadah lain yang ditanamkan kepada anak adalah membaca asmaul Husna yang merupakan 99 sifat Allah dan do'a harian, yang dilakukan setiap anak memulai pembimbingan dengan tujuan agar anak memiliki rasa ketauhidan tinggi dan terbiasa berperilaku seperti makna dalam asmaul husna tersebut Penerapan pengamalan shalat dan Asmaul Husna bagi anak sudah menjadi kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan oleh anak.

2) Pengamalan membaca al-Qur'an dan hadist.

Dalam mempelajari al-Qur'an dan hadits, anak di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes mendapatkan pelajaran tidak hanya membaca akan tetapi juga dengan mempelajari tajwid dan ghoribnya, yang dimaksudkan agar anak mampu membaca al-Qur'an dan hadits dengan baik dan benar. Membimbing anak untuk membaca al-Qur'an dan hadits bersama agar anak terbiasa membaca.

b. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Akhlak kepada Sesama dan Diri Sendiri pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes

Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak kepada diri sendiri dan sesama manusia pada anak usia dini di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes dilakukan dengan guru memberikan buku panduan moral atau akhlak yang diberikan pada siswa untuk diisi dengan mewarnai, menyilang, menjawab pertanyaan dengan disertai tema, gambar dan bacaan berupa perintah antara lain, seperti:

1) Ada dua gambar anak mau masuk KB ?

   Tugas:

   a) Bolehkah kamu setiap hari terlambat datang ke KB ?
   b) Bolehkah ke KB memakai sandal dan topi terbalik ?
   c) Warnailah yang bagus dan beri tanda (X) anak yang tidak disiplin !

2) Ada gambar anak buang sampah di selokan, tugas: bolehkah kamu buang sampah di selokan? Mengapa?
3) Diri sendiri

   Anak diajarkan untuk disiplin dalam melaksanakan tugasnya (tugas: mewarnai gambar,

upacara bendera, seperti mewarnai bendera, seragam / topi dan sebagainya).

Adapun nilai-nilai dalam program pembentukan akhlak perilaku dasar yaitu nilai moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian. adapun secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Nilai moral

Anak memiliki sopan santun dan mengucap salam, seperti:

1) Tidak mengganggu teman yang sedang melakukan kegiatan/ melaksanakan ibadah.
2) Meminta tolong dengan baik, mengucapkan salam.
3) Selalu bersikap ramah.
4) Berterima kasih jika memperoleh sesuatu.

2) Nilai emosional

a. Bersikap ramah, seperti:
   a) Berbahasa sopan dalam berbicara
   b) Tidak lekas marah atau membentak-bentak
b. Mulai dapat menunjukkan emosi yang wajar dan mengendalikan tindakan dan perasaannya, seperti:
   a) Mau berpisah dengan ibu tanpa menangis
   b) Sabar menunggu giliran
   c) Berhenti bermain pada waktunya

d) Dapat dibujuk

e) Tidak cengeng

3) Nilai kemandirian

a) Mulai tumbuh disiplin diri, seperti:

(1) Melaksanakan tata tertib yang ada di KB

(2) Mengikuti aturan permainan

b) Dapat menjaga kebersihan diri dan mengurus dirinya sendiri, seperti:

(1) Membersihkan diri sendiri tanpa bantuan, misalnya: menggosok gigi, mandi, buang air dan lain-lain

(2) Mengurus dirinya sendiri dengan sedikit bantuan, misal: berpakaian sendiri, makan sendiri dan lain-lain

c) Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan, seperti:

(1) Mau menerima tugas

(2) Mengerjakan tugas sampai selesai

(3) Mengenal dan menghindari benda-benda yang berbahaya

(4) Mengenal dan menghindari obat-obat yang berbahaya

d) Mulai dapat bertanggungjawab:

(1) Melaksanakan tugas yang diberikan guru

(2) Mengetahui barang milik sendiri dan milik orang lain (Dokumen Program Kegiatan KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes tanggal 14 Juni 2019).

Upaya membentuk akhlak kepada diri sendiri dan sesama pada anak usia dini melalui bimbingan keagamaan di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes, yaitu:

1) Pembinaan budi pekerti dan sopan santun

Budi adalah alat bain yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, sedangkan budi pekerti adalah berkelakuan baik. Pentingnya budi pekerti dan penanamannya dalam jiwa anak sudah jelas dan tegas ditunjukkan oleh Rasulullah dalam kegiatan sehari-hari, pembinaan biasa dilakukan pihak KB dengan melakukan membiasakan berjabatan tangan antara anak dan guru sebelum masuk KB dan sepulang masuk KB, juga ketika anak bertemu guru di jalan.

2) Pembinaan bersikap jujur

Jujur adalah tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya serta tidak berkhianat. Bersikap jujur merupakan dasar pembinaan akhlak anak yang sangat penting dalam ajaran Islam. Oleh karena itu Rasulullah saw. Memperhatikan pembinaan kejujuran ini dengan membinanya sejak usia anak

masih kecil. Kejujuran ini dilakukan dengan membiasakan anak mengakui kesalahan dalam menggarap soal, membiasakan anak untuk jujur membayar kantin dengan uang yang pas sesuai dengan barang yang di beli dan sebagainya.

3) Pembinaan menjaga kepercayaan

Hal ini dilakukan oleh pihak KB dengan sering memberikan tanggung jawab kepada anak untuk melaksanakan tugas yang diberikan guru, terkadang guru memberikan reward bagi anak yang mampu menjaga kepercayaan dengan mengumpulkan tepat dan memberikan punishment bagi anak yang tidak mengumpulkan (Observasi pada bulan Mei 2019).

Bentuk-bentuk pengamalan agama Islam yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti (Mei 2019) diantaranya:

1) Pengamalan Membiasakan berperilaku terpuji

Bimbingan keagamaan di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes mengajak anak untuk berakhlak mulia, melalui pengamalan ajaran agama Islam, yaitu membimbing anak ke arah berbudi pekerti, berkelakuan baik, dan melakukan kebiasaan-

kebiasaan positif sehingga tertanam pada diri anak akhlak yang baik sesuai ajaran agama Islam. Beberapa contoh pengamalan-pengamalan yang harus diamalkan anak di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes adalah anak harus menerapkan 4S yaitu senyum, salam sopan dan santun kepada sesama teman, guru, dan semua pihak yang terkait dengan kehidupan anak terutama di KB. Dengan anak membiasakan melaksanakan hal-hal yang positif tersebut untuk berbuat kebaikan, beramal saleh, bertingkah laku sopan akan membawa anak kepada akhlak yang teguh dan taat menunaikan kewajiban agamanya.

2) Pengamalan Disiplin

Di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes menerapkan program jam ibadah dan bimbingan pada pukul 0700-12.00 WIB. Disiplin yang terbina akan sulit diubah, karena telah mengakhlak pada pribadinya. Dengan terbinanya akhlak disiplin yang sudah tertanam pada diri anak, maka anak akan mempunyai rasa tanggung jawab sebagai seorang anak yaitu bimbingan, sehingga selanjutnya mereka akan melakukannya tanpa mengalami kesulitan dan paksaan. Oleh karena itu, bimbingan perlu dijadikan kebiasaan, sehingga jika

anak tidak bimbingan, mereka akan merasa ada sesuatu yang hilang, yang kemudian harus mereka lakukan.

3) Pengamalan Akhlak kepada diri sendiri dan orang lain

Pembiasaan ini dilaksanakan di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes dengan melibatkan anak secara aktif, dimana antara anak satu sama lain saling mengawasi dan mengingatkan jika yang lain melakukan kesalahan.

C. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Akhlak kepada Lingkungan pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes

Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak kepada lingkungan pada anak usia dini di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes dilakukan dengan guru memberikan buku panduan moral atau akhlak yang diberikan pada siswa untuk diisi dengan mewarnai, menyilang, menjawab pertanyaan dengan disertai tema, gambar dan bacaan berupa perintah antara lain, seperti:

1. Tanaman

   Ada dua gambar anak yang sedang berekreasi

   Tugas: Berilah tanda (√) pada gambar anak yang menta'ati tata tertib rekreasi dan tanda (X) pada anak yang tidak menta'ati tata tertib rekreasi, dan ceritakanlah apa yang terjadi jika merusak lingkungan?

2. Lingkunganku

   Ada gambar anak cium tangan orang tua sebelum berangkat KB, tugas: Pernahkah kamu melakukannya?

   Mengenal dan menyayangi ciptaan Tuhan, seperti:

   Menyebutkan ciptaan-ciptaan Tuhan, misal: manusia, bumi, langit, tanaman, hewan.

3. Binatang

   Ada dua gambar anak yang sedang melihat binatang di kebun binatang.

   Tugas: Mana perilaku yang salah berilah tanda (X) jika mengganggu singa dan ular, apa bahayanya ? ceritakan secara sederhana (Dokumen Program Kegiatan KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes tanggal 13 Juni 2019).

Adapun nilai-nilai dalam program pembentukan akhlak kepada lingkungan sebagai perilaku dasar yaitu nilai moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian. adapun secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mulai dapat bersikap/berperilaku saling hormat-menghormati, seperti:
   a. Mau mengalah
   b. Mendengarkan orang tua/teman berbicara
2. Tumbuhnya sikap kerjasama dan persatuan:
   a. Mudah bergaul/berteman
   b. Dapat/suka menolong teman
   c. Saling membantu sesama teman

3. Mulai menunjukkan kepedulian, seperti:
    a. Menggunakan barang orang lain dengan hati-hati
    b. Mau membagi miliknya, misal: makanan, mainan dan lain-lain
    c. Meminjamkan miliknya dengan senang hati
4. Dapat menjaga lingkungan, seperti:
    a. Mengembalikan mainan pada tempatnya setelah digunakan
    b. Membuang sampah pada tempatnya
    c. Membantu membersihkan lingkungan.

Bentuk-bentuk pengamalan agama Islam yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak kepada lingkungan pada anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti (Mei 2019) yaitu pengamalan Hidup Bersih.

Akhlak hidup bersih di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes dilakukan oleh seluruh anak KB. Bimbingan keagamaan yang dilakukan diantaranya yaitu:

1. Warga KB dianjurkan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya.
2. Warga KB hendaknya selalu mencuci tangan setiap sebelum dan sesudah makan.
3. Para anak dibiasakan mencuci tempat makan setiap habis makan.

4. Para anak dibiasakan menjaga kebersihan kelas.
5. Warga KB dibiasakan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, seperti meletakkan sepatu di rak sepatu dan selalu berpakaian bersih dan rapi.
6. Para anak diperiksa kebersihan kuku, telinga dan rambutnya setiap hari jum'at.
7. Kegiatan kebersihan lingkungan sekitar KB pada momen-momen tertentu, seperti sebelum peringatan 17 Agustusan dan Hari Kebersihan Lingkungan Hidup (Dokumen Program Kegiatan KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes tanggal 14 Juni 2019).

Berdasarkan Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Akhlak pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes mendapatkan respon yang baik dan dirasakan oleh beberapa wali murid, diantaranya:

Menurut Ibu Ida (Wawancara, Wali Murid Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes tanggal 15 Juni 2019) yang merupakan salah satu wali murid menyatakan:

> Anak saya semenjak sekolah disini yang tadinya tidak bisa tahu huruf, mengaji dan masih pemalu, sekarang anaknya mau bermain sama teman-temannya tidak malu lagi, hafal doa-doa pendek, bisa ngaji.

Begitu juga menurut Ibu Inah (Wawancara, Wali Murid Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes tanggal 15 Juni 2019) yang menyatakan:

> Sekarang anaknya lancar membaca, bisa mengaji, sekarang anaknya lebih nurut, tidak bandel lagi dan tidak rewel kaya biasanya.

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Yati (Wawancara Wali Murid Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes tanggal 15 Juni 2019) yang menyatakan:

> Anaknya sekarang jadi rajin belajar, mengaji, setiap malam ke masjid lebih nutu ketika dinasehati.

BAB IV
ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN TUNAS BANGSA SINDANGJAYA BREBES

Berdakwah bagi setiap umat muslim merupakan tugas mulia, artinya setiap umat muslim berkewajiban menjadi pengajar, penyeru, atau pemanggil kepada umat yang lainnya untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, agar senantiasa membangun diri demi meraih keberhasilan, kebahagiaan, dan ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Dakwah merupakan suatu bagian yang pasti dalam kehidupan beragama, dan merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia yang beriman yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi perasaan, pikiran dan tindakan manusia dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam. Dakwah bisa diwujudkan dalam bidang apa saja salah satunya melalui pola bimbingan keagamaan anak usia dini di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes khususnya dalam membentuk akhlakul karimah.

Kelompok Bermain (KB) Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes melakukan proses bimbingan keagamaan anak usia dini dilakukan dengan mengarahkan bentuk penanaman perilaku akhlakul karimah yang berhubungan dengan akhlak kepada Allah, kepada sesama dan akhlak kepada lingkungan atau sesama mahluk sebagaimana yang ada

dalam bab III, anak didik yang didasari dengan akhlakul karimah sejak, akan menjadi landasan bagi mereka untuk menjalani kehidupannya masa mendatang.

Model bimbingan keagamaan anak usia dini di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes inilah yang terus dikembangkan oleh guru. Guru Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes juga menggunakan beberapa pendekatan baik pendekatan pembiasaan, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, dan pendekatan emosional yang semua disesuaikan dengan perkembangan anak, karena memang tingkat perkembangan pada pola pikir anak usia prasekolah baru pada tingkat imitatif. Sehingga penghayatan agamanya pun belum merupakan keseriusan, namun berupa latihan yang sangat berarti bagi mereka jadi pendekatan itu terarah sesuai psikologis mereka. Oleh karena itu KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes menggunakan beberapa pendekatan pembiasaan, pendekatan rasional, pendekatan fungsional dan pendekatan emosional.

Bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes dilakukan dengan tiga tahapan yaitu perencanaan pelaksanaan dan evaluasi.

1. Analisis perencanaan bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes

   Guru Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes dalam bimbingan keagamaan anak usia dini melakukan perencanaan dengan mempersiapkan Rencana Bimbingan (RKH), mempersiapkan bahan/materi ajar dalam bentuk teks atau tugas

yang disesuaikan dengan silabus, mempersiapkan sarana dan prasarana yang menunjang bimbingan yang sesuai dengan tema dan materi dan mempersilahkan peserta didik untuk memahami lebih lanjut materi dengan media yang digunakan.

Perencanaan bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes tidak dilaksanakan secara terpisah, namun dalam satu tema guru bisa menggunakan beberapa media dalam satu materi atau tema yang mengutamakan kesiapan anak dalam menerima bimbingan dan mampu berinteraksi dengan sesama teman.

Perencanaan bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes arahnya memberikan pengetahuan dan pengalaman yang baik bagi anak dengan rencana yang tersusun matang agar anak siap melakukan proses bimbingan dan mampu berinteraksi dengan teman secara baik. Perencanaan bimbingan ini berperan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan bimbingan agar lebih terarah dan berjalan efisien serta efektif dalam menyiapkan kemampuan keagamaan anak dalam bimbingan yang dilakukan.

Perencanaan Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes mengarah pada pendekatan emosional, yakni upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam antusias dalam melaksanakan bimbingan yakni guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman belajar dengan media yang digunakan dengan

bernuansa *learning by doing*. Perencanaan Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes mempertimbangkan pengetahuan peserta didik, suasana kelas yang kondusif, kerjasama yang baik dan peningkatan kualitas pribadi anak, ini terlihat dengan pembagian kelompok dan pasangan dalam bimbingan ini, menunjukkan pola bimbingan yang mementingkan peningkatan proses bimbingan sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan bimbingan yaitu pemahaman anak terhadap materi meningkat, komunikasi yang baik, interaksi sosial diantara anak yang baik dan membangun kerja sama diantara anak, selain itu kreatifitas peserta didik semakin dihargai dan melatih mereka untuk selalu menghargai seseorang dan menjadikan mereka bagian yang penting dalam kelompoknya dengan dapat menerangkan dan berdiskusi dalam kelompoknya.

Setiap usaha, apapun tujuannya, hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien bila mana sebelumnya sudah direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu dengan matang. Demikian pula usaha dakwah Islam yang mencakup segi-segi itupun hanya dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, bilamana sebelumnya sudah dilakukan tindakan-tindakan persiapan dan perencanaan secara matang pula. Seperti diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi aktifitas individu dalam melaksanakan kegiatan belajar diantaranya:

a. Cita-cita atau aspirasi anak, keberhasilan mencapai keinginan tersebut dapat menimbulkan kemauan, giat melakukan aktivitas.
b. Kemampuan anak, kemampuan ini akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
c. Kondisi anak, meliputi kondisi jasmani dan rohani.
d. Kondisi lingkungan anak, berupa; keadaan alam, tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan.
e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan bimbingan diantaranya pemanfaatan sumber belajar.
f. Upaya guru dalam membelajarkan anak (Dimyati & Mudjiono, 2004: 39).

Selain itu beberapa hal penting yang dikembangkan dalam proses perencanaan Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes adalah lebih mengenal peserta didik, mengenal keluarga dan mengetahui karakteristik dari peserta didik, hal ini menjadikan kebutuhan mendasar dalam setiap bimbingan. Hubungan yang positif antar guru dan orang tua akan membantu terciptanya perkembangan positif peserta didik yang lebih baik dan mengenal setiap sosial emosi yang berkembang pada diri anak, sedang mengetahui karakteristik peserta didik menjadikna setiap proses bimbingan terarah sesuai kebutuhan Arti penting proses bimbingan dilakukan harus disesuaikan dengan situasi dan perkembangan anak tersebut.

2. Analisis pelakasanaan bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes

KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes juga mempola bimbingan keagamaan anak usia dini dengan membiasakan berperilaku baik atau berakhlakul dalam kegiatan bimbingan sehari yaitu dengan Mengajarkan anak untuk berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Misalnya: anak dibimbingkan setiap hari sebelum melakukan kegiatan membaca basmalah begitu juga setelah melakukan kegiatan membaca hamdalah, mengucapkan salam nila bertemu orang lain , masuk kelas, masuk rumah, saling menolong sesama, misalnya apabila ada anak yang jatuh anak diberikan contoh untuk menolong, memberikan latihan-latihan ibadah seperti guru mengajak anak-anak untuk menjalankan shalat, beramal dan bersodakoh. Yaitu dengan cara memberikan contoh untuk memberikan bantuan pada teman yang kesusahan, memberikan sebagian bekal kepada anak yang lebih membawa bekal, mengajak anak untuk menjaga kebersihan lingkungan, anak diajak untuk membantu membersihkan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, menyimpan mainan setelah digunakan, mengajari anak untuk mengendalikan emosi, mau ditinggal Ibunya/berpisah dengan manja tanpa menangis, sabar menunggu giliran, sopan-Santun, membiasakan mengucapkan terima kasih dengan baik, meminta tolong dengan baik, meminta sesuatu dengan sikap yang menyenangkan, kepedulian sosial, memberikan contoh kepada anak-anak untuk menumbuhkan rasa peduli antar

sesamanya. Seperti mau berbagi mainan dan tidak mempertahankan hak mereka, baik tempat maupun barang (tidak pelit).

Pola seperti ini dilakukan di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes secara kontinu dalam setiap proses bimbingan mulai dari persiapan sebelum masuk kelas sampai pada tahapan akhir proses bimbingan, budaya mengucapkan salam, mencium tangan guru, lemah lembut dari seorang guru dan bentuk lainnya sudah diarahkan bagi penanaman nilai-nilai akhlak anak didik. Pada dasarnya nilai-nilai apapun tak terkecuali bimbingan keagamaan anak usia dini di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes yang akan ditanamkan kepada anak didik untuk usia prasekolah hendaknya disampaikan secara berulang-ulang dan konsisten, serta menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh mereka.

Guru di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes dalam bimbingan keagamaan anak usia dini juga menggunakan beberapa cara atau metode yang tentunya disesuaikan dengan usia anak. Beberapa cara yang digunakan berupa metode tanya jawab, pemberian tugas, bermain peran, demonstrasi, cerita, dramatisasi, pembiasaan, suritauladan, hukuman, perhatian dan kasih sayang dan metode karya wisata, semuanya diarahkan untuk membiasakan anak untuk hidup dengan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Metode hukuman boleh diterapkan pada anak usia prasekolah, tetapi harus diimbangi dengan kadar kasih sayang yang lebih banyak. Hukuman fisik hanya bisa dibenarkan kalau si anak masih dianggap sama dengan hewan kecil. Kalau begitu, masalahnya bukan soal pembimbingan, melainkan pelatihan. Pendek kata, cara menghukum seperti itu harus dilarang. Dalam keluarga, akibat-akibat buruk masih mudah diperhalus dan dinetralisasi dalam hubungan kelembutan dan cinta yang tidak henti-hentinya antara orang tua dan anak-anaknya, dan dengan keakraban hidup yang bisa mengurangi arti kekerasan semacam itu.

Demikian juga di KB, tidak ada apapun yang dapat memperlunak kekerasan tersebut, hukuman dikenakan secara impersonal. Bagaimana pun juga menyakiti secara fisik, yang secara moral jelas sangat menjijikkan, tidak mempunyai suatu cara apapun untuk memperluasnya, inilah sebabnya mengapa hal itu harus dihindarkan sama sekali (Durkheim, 1990: 132).

Hukuman fisik berupa pukulan, diasingkan, dan didamprat sebaiknya merupakan cara terakhir setelah cara lain tidak berdampak terhadap kelakuan anak. Ada empat alasan mengapa hukuman fisik tidak dapat diterima. Pertama, secara tidak sadar memberi pukulan mengajar anak untuk memukul. Kedua, bila orang tua kehabisan akal lalu dengan emosi dan kekerasan pukulan diberikan. Ketiga, dari hasil penyelidikan terhadap seekor tikus yang tidak tersesat lalu diberikan makanan hasilnya akan lebih baik

dibandingkan bila tersesat lalu diberi aliran listrik. Keempat memukul dapat melukai harga diri anak, mengurangi kepercayaannya terhadap pembimbing, bahkan menghindari dan membencinya (Setiawani, 2000: 60-61). Di samping itu, punishment yang bersifat fisik pada umumnya tidak membawa dampak positif, sebaliknya membawa kesan yang negatif terhadap si terhukum. Seringkali ketakutan dan kadang rasa ingin berontak menjadi sebab yang ditinggalkannya. Adapun inti dari punishment akan lebih baik jika apapun bentuknya (kecuali hukuman fisik sebagai cara terakhir) itu menimbulkan *sense of guilty* dengan mengembangkannya dan menggunakan cara-cara edukatif.

Selain itu keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pembimbingan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan anak didik dan membentuk secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab seorang pembimbing merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru anak.

Keteladanan pembimbing, disadari atau tidak akan melekat pada diri dan perasaan mereka, baik dari bentuk ucapan maupun perbuatan, baik dalam hal yang bersifat material, indrawi, dan spiritual. Jika seorang pembimbing jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia. Sebaliknya, jika pembimbing seorang pendusta, pengkhianat, berbuat sewenang-wenang, bakhil dan pengecut, maka

kemungkinan besar anak pun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela.

Guru dalam kedudukannya memiliki peranan ganda sebagai pengajar dan pembimbing. Tugas utama guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotorik melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan dan ketrampilan. Sedangkan sebagai pembimbing yaitu membantu mendewasakan anak baik secara psikologi, sosial dan moral. Dalam hal ini guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai yang ideal. Sebagai pembimbing guru bukan hanya penanam dan pembina nilai-nilai, tetapi juga berperan sebagai model atau sebagai contoh suri tauladan anak-anak. Di sinilah keteladanan merupakan salah satu pedoman bertindak untuk mencapai tujuan, yaitu membentuk kepribadian anak yang berakhlakul karimah.

Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, di samping seorang guru harus menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada murid, harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dengan sifat-sifat ini di harapkan apa yang di berikan oleh guru kepada para muridnya dapat di dengar dan di patuhi, tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik.

Guru juga harus berpacu dalam bimbingan, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh anak, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru

harus kreatif, profesional dan menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai berikut:

a. Orang tua yang penuh kasih sayang terhadap anaknya.
b. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi anak.
c. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani anak sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
d. Memberikan sumbangan kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
e. Memupuk rasa percaya diri, berani, dan bertanggung jawab.
f. Membiasakan anak untuk saling berhubungan (silaturrahmi) dengan orang lain secara wajar.
g. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peseta didik, orang lain dan lingkungan.
h. Menjadi pembantu ketika diperlukan (Mulyasa, 2005: 36).

Bentuk pelaksanaan bimbingan keagamaan anak usia dini di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes ada yang secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu cara-cara tertentu yang ditujukan langsung kepada pembentukan akhlak, antara lain: tauladan, nasehat, latihan, dan hadiah. Sementara pembimbingan akhlak yang tidak langsung yaitu cara-cara tertentu yang bersifat pencegahan dan penekanan, antara lain: koreksi dan pengawasan, larangan, hukuman dan sebagainya. Dari bentuk-bentuk pembimbingan akhlak ini diharapkan nilai-nilai Islam (akhlak)

dapat menjadi kepribadian anak didik, artinya bukan hanya bersifat formal dalam ucapan dan teori belaka, akan tetapi sampai pada tingkat pelaksanaan dalam kehidupan.

Selanjutnya dalam bimbingan keagamaan anak usia dini di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes, guru mempunyai peranan penting dalam membangun keagamaan pada anak tersebut. Di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes, guru mencoba menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya dengan membiasakan pola kehidupan agamis dan penuh dengan cerminan akhlakul karimah dalam kehidupan bimbingan sehari-hari maupun ketika di lingkungan masyarakat karena banyak pengajar mempunyai kedekatan tempat tinggal dengan anak didik.

Demikian juga metode yang digunakan harus relevan dan menggunakan media yang konkrit. Menurut penulis metode yang sesuai untuk anak usia prasekolah yakni : pembiasaan, peneladanan, dan bermain. Karena pada dasarnya mereka lebih suka dunia santai yang menyenangkan, meniru segala sesuai atas dasar penasarannya, dan mudah diajak menggunakan suatu hal sesuai dengan yang diperintahkan gurunya.

3. Analisis evaluasi bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes

Evaluasi merupakan bagian dari kegiatan kehidupan manusia sehari-hari. Didasari atau tidak orang sering melakukan evaluasi baik terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan sosial ataupun lingkungan fisiknya. Dalam rangka pengembangan sistem

instruksional, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan. Dalam dunia pembimbingan, evaluasi sangat penting. Karena dengan kegiatan evaluasi, dapat dijadikan acuan apakah kegiatan belajar-mengajar telah berjalan dengan baik atau tidak. Pembimbingan sebagai usaha disengaja untuk memungkinkan seorang anak mengalami perkembangan melalui proses belajar mengajar dan program pengajaran dirancang dan dilaksanakan untuk tujuan tertentu.

Pembimbingan adalah upaya untuk mendewasakan anak didik. Dengan demikian, setiap usaha pembimbingan harus bertujuan, walaupun kadang-kadang tujuannya tidak disadari dan dirumuskan secara eksplisit. Sehingga dalam pembimbingan kegiatan evaluasi yang diperlukan guna mengetahui apakah kegiatan pembimbingan tersebut berjalan sesuai tujuan yang telah dirancang sebelumnya. Di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes evaluasi lembar soal baik berupa pengulangan dari keterangan guru maupun evaluasi berupa peningkatan perilaku anak didik setiap hari dan keaktifan anak, kerja sama antar anak dan tes hasil ketrampilan anak didik seperti menggambar, membuat tulisan dan lain-lain, semuanya dicatat dalam buku laporan.

Semua bentuk evaluasi bimbingan keagamaan anak usia dini yang dilakukan di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes merupakan sebuah usaha untuk terus meningkatkan keaktifan dan peningkatan perilaku anak didik ke

arah perilaku akhlakul karimah karena pihak guru lebih banyak bercerita tentang keteladanan nabi dan hasilnya nanti ditulis ulang anak didik, selain itu kerja sama tiap anak menjadi perhatian guru sebagai modal dasar anak untuk bisa bergaul dan mempunyai empati yang tinggi terhadap sesama.

Dari uraian di atas menunjukkan pelaksanaan bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes telah sesuai dengan fungsi dakwah sebagai usaha-usaha menyeru dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi; amar ma'ruf nahi mungkar dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlaq dan membimbing pengalamannya dan perikehidupan perseorangan, perikehidupan rumah tangga dan perikehidupan bermasyarakat serta perikehidupan bernegara (Tasmara, 1997: 31). Bimbingan juga dilakukan dengan mengedepankan tiga materi yaitu akidah, syariah dan akhlak sehingga anak menjadi pribadi yang akhlakul karimah.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes adalah dengan menempatkan anak sebagai subyek pembinaan, bukan semata-mata obyek pembinaan yang perlu dicekoki dengan seperangkat nilai yang sering dan tidak menyentuh terhadap realitas kehidupan yang dialami anak sehari-hari. Dalam hal ini, pembimbingan anak dimulai dari pembiasaan dan penanaman kebiasaan, yakni anak melakukan sesuatu berdasarkan kebiasaan mereka sehari-hari (Rahim, 2000: 45).

Kondisi relasi anak dan guru ditentukan oleh berbagai faktor, baik faktor struktural maupun kultural. Secara struktural keduanya terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses riil yang meliputi kurikulum dan metode pembimbingan yang diterapkan. Selain itu dalam tingkatan kultural mereka terlibat dalam relasi sosial yang kental oleh nilai agama dan nilai budaya serta pola pikir.

Dari hasil observasi dan wawancara yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes yang meliputi program pengembangan pembimbingan agama Islam, khususnya dalam bidang akhlak, anak dibekali dengan pengalaman yang sangat berguna untuk bekal masa depan kelak. Bidang pembimbingan akhlak merupakan pembimbingan agama yang paling penting ditanamkan sejak dini, karena dengan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini akan membantu terbentuknya sifat dan kepribadian serta moral yang baik pada diri anak pada saat tumbuh dewasa.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes dilakukan dengan mengedepankan pembiasaan sehingga akan melekat pada jiwa anak. Dengan menggunakan pembiasaan anak diberikan pengalaman yang dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, pembiasaan merupakan kegiatan pembiasaan atau perbuatan yang dilakukan berulang-ulang atau terus-menerus secara konsisten. Penggunaan pembiasaan sebagai salah satu bagian dari bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di KB Tunas

Bangsa Sindangjaya Brebes, dilakukan melalui proses kegiatan belajar mengajar anak dengan memformat diri anak melalui berbagai kegiatan atau ekstra yang bersifat menambah pengetahuan dan keterampilan.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes untuk mengukir akhlakul karimah melalui proses mengetahui, memahami kebaikan. Yang selanjutnya mencintai kebaikan, dan yang terakhir melakukan kebaikan, yang mana proses pembimbingan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik, sehingga akhlak mulia dapat terukir menjadi kebiasaan yang melekat dan mengakar pada diri anak hingga dewasa sehingga anak tidak hanya cerdas dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan mendidik akhlak anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam Al-Qur'an dijumpai pemakaiannya di antaranya:

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ. (القلم: ٤)

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam ayat 4) (Soenarjo, 2008: 678)

Beberapa pola bimbingan keagamaan yang dikembangkan oleh KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes dalam dalam membentuk akhlak anak usia dini mengarah pada pemahaman dan penghayatan terhadap perilaku baik, cinta pada perilaku baik, dan melatih melakukan perbuatan baik, dengan pola tersebut menjadikan anak mempunyai kesadaran terhadap apa yang dilakukan bukan hanya

karena ketakutan atas perintah guru namun juga karena kesadaran yang muncul dari setiap anak untuk selalu mengembangkan potensinya ke arah yang lebih baik dengan membiasakan tingkah laku yang karimah dalam kehidupannya.

Konsep tersebut di program dalam pola pembinaan yang dilakukan KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes dalam kehidupan sehari-hari seperti pembinaan budi pekerti dan sopan santun melalui dengan melakukan membiasakan berjabatan tangan antara anak dan guru sebelum masuk madrasah dan sepulang masuk madrasah, juga ketika anak bertemu guru di jalan, pembinaan pembinaan sikap jujur melalui membiasakan anak mengakui kesalahan dalam menggarap soal, membiasakan anak untuk jujur membayar kantin dengan uang yang pas sesuai dengan barang yang dibeli, pembinaan menjaga kepercayaan melalui memberikan tanggung jawab kepada anak untuk melaksanakan tugas yang diberikan guru, terkadang guru memberikan *reward* bagi anak yang mampu menjaga kepercayaan dengan mengumpulkan tepat dan memberikan *punishment* bagi anak yang tidak mengumpulkan.

Proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini yang dikembangkan KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes akan mampu menjadi kebiasaan yang sudah mengakhlak pada diri anak, karena pada dasarnya mendidik dan membiasakan akhlak anak sejak kecil paling menjamin untuk mendapatkan hasil yang baik untuk kehidupannya kelak, seperti

halnya sebatang dahan, ia akan lurus bila diluruskan, dan tidak bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu (Mursy, 2001: 140).

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pembimbingan tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik. Menurut Burghardt, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis (Syah, 2000: 118).

Pada dasarnya Fitrah anak cenderung kepada kebaikan, akan tetapi lingkungan dimana anak dibesarkan dapat mengotori fitrah tersebut. Sehingga perlu adanya usaha untuk merawat fitrah anak agar tetap berpotensi baik. Fitrah adalah anugerah yang harus dijaga., dirawat, dan ditumbuhkan agar manusia bisa tumbuh menjadi insan kamil. Karena tidak mungkin dapat menjadi manusia sempurna (akhlaknya) tanpa ada usaha-usaha berupa pembinaan. Dalam hal ini orang tua sangat berperan penting.

Untuk merawat dan menjaga fitrah anak harus dilakukan sejak dini agar dapat benar-benar melekat pada jiwa anak. Hal itu dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai kebajikan. Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes melakukannya dengan pembimbingan akhlak yang merupakan perawatan fitrah anak dengan memberikan materi juga memberikan contoh atau refleksi dari materi yang dibimbingkan. Sehingga, seorang anak dapat benar-benar memahami dan melakukan apa yang diberikan orang tua dan pembimbing.

Islam menganut pembimbingan sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan, juga bertujuan mempersiapkan untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Ia juga bertujuan mengembangkan tujuan pribadinya dan memberinya segala pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berguna disamping mengembangkan ketrampilan diri sendiri yang berkesinambungan tidak terbatas oleh waktu dan tempat kecuali taqwa.

Disamping itu dalam pandangan yang lain pembimbingan adalah investment dalam menumbuhkan sumber-sumber potensial pada diri manusia sehingga ia berkembang aktif dan menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Dengan pembimbingan diharapkan akan memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu yang salah satunya berkaitan dengan pertumbuhan psikologis dan sosial.

Pengembangan fitrah anak yang dilakukan di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes juga diarahkan kepada terciptanya manusia yang berakhlakul karimah, karena Inti dari Islam adalah terciptanya akhlakul karimah, jika akhlaknya hilang berarti gagal tujuan ajaran-ajaran agama Islam. Beberapa hikmah yang dapat diraih apabila pembimbingan akhlak ditanamkan sejak dini antara lain; *Pertama*, pembimbingan akhlak mewujudkan kemajuan rohani. *Kedua*, pembimbingan akhlak menuntun kebaikan. *Ketiga*, pembimbingan akhlak mewujudkan kesempurnaan iman. *Keempat*, pembimbingan akhlak memberikan keutamaan hidup di dunia dan kebahagiaan di hari kemudian. *Kelima*, pembimbingan akhlak akan membawa kepada kerukunan rumah tangga, pergaulan di masyarakat dan pergaulan umum melalui keteladanan yang dilakukan guru, dan pembiasaan perilaku di sekolah yang mengarah pada penciptaan akhlakul karimah seperti shalat jama'ah bersama, kejujuran, salam dengan guru dan sebagainya.

Pembimbingan akhlak melalui pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes untuk menuju terciptanya anak yang akhlakul karimah juga di lakukan dengan beberapa pendekatan yang dapat mengarahkan anak mencapai tujuan tersebut diantaranya pendekatan penanaman nilai yang diarahkan pada penciptaan akhlak anak yang peduli dengan keadaan sosialnya melalui kerja bakti dan tali asih, pendekatan perkembangan kognitif yang arahnya memberikan bekal kepada anak untuk mempunyai alasan yang jelas dalam melakukan sesuatu, tidak hanya

ikut-ikutan sehingga setiap perilaku yang baik membekas pada diri anak, pendekatan ini dilakukan melalui proses pemberian materi yang lebih banyak mengarah pada akhlak yang riil bagi anak, pendekatan klarifikasi nilai yang arahnya pada pembentukan kesadaran pada diri anak dalam berbuat sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain di sekitarnya, pendekatan ini dilakukan melalui melakukan piket, kerja sama dalam bimbingan, kepanitiaan acara hari besar agama dan berinteraksi dengan sesama teman, pendekatan bimbingan berbuat yang arahnya pada pemberian penekanan pada usaha-usaha memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok, pendekatan ini dilakukan melalui bersih-bersih lingkungan, menyantuni anak yatim, dan jalan sehat dengan masyarakat sekitar.

Semua pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan pihak KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes secara bertahap dan berkesinambungan sebagai program pembentukan akhlak anak karena pengetahuan akhlak akhlakul karimah tidak seperti pengetahuan lainnya, karena ilmu pengetahuan akhlak tidak hanya memberitahukan mana yang baik dan mana yang tidak baik, melainkan juga mempengaruhi, mendorong, bahkan menuntun langsung supaya hidupnya suci dengan memprodusir kebaikan atau kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia. Walaupun demikian, ke semua program pembimbingan memerlukan proses yang panjang agar benar-benar terwujud tujuan dan sasaran-sasarannya. Mengingat hal

itu nilai-nilai pembimbingan akhlak dapat menjadi alternatif jalan untuk mengubah seseorang dan mengobati seseorang yang berpenyakit apabila secara alamiah maupun terprogram mutlak diperlukan anak didik.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini yang dilakukan di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes juga dilakukan melalui pengalaman-pengalaman yang bersifat ketauhidan dan pembiasaan ibadah pada diri anak baik melalui pengalaman shalat bersama, dzikir dan doa bersama serta mengikuti kultum, yang sebelum dan sesudah shalat berjamaah dilakukan shalat sunah pengalaman ini akan menjadikan anak disiplin dan terbiasa mendekatkan diri pada Allah.

Pengalaman asmaul Husna dan doa-doa sehari hari dengan tujuan agar anak memiliki rasa ketauhidan tinggi dan terbiasa berperilaku seperti makna dalam asmaul husna, dan menjalankan kehidupan sehari-hari penuh dengan permohonan kepada Allah melalui do'a sehingga kehidupan anak terarah di jalan yang benar yang diridloi Allah. membaca asmaul Husna yang merupakan 99 sifat Allah dan do'a harian, yang dilakukan setiap anak memulai bimbingan dengan tujuan agar anak memiliki rasa ketauhidan tinggi dan terbiasa berperilaku seperti makna dalam asmaul husna tersebut Penerapan pengamalan shalat dan Asmaul Husna bagi anak sudah menjadi kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan oleh anak (Departemen Agama RI, 2003: 71).

Pengalaman membaca al-Qur'an dan hadist, dengan membaca al-Qur'an dan hadist maka anak dibentuk akhlaknya untuk tidak meninggalkan al-Qur'an dan hadist yang pada akhirnya akan membantu perilaku anak yang sejalan dengan ajaran yang ada di dalamnya, karena bagi orang-orang yang dekat dan mau mengamalkan al-Qur'an dan hadist akan tenang hatinya yang memungkinkan orang tersebut menjalani hidup dengan positif dan baik. al-Qur'an mempunyai prioritas utama dalam mendidik anak, karena dalam al-Qur'an terdapat materi-materi keimanan, shalat, akhlak dan lain sebagainya. Selain itu juga landasan pertama dari semua ajaran Islam, sehingga pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes berdasarkan pada ajaran-ajaran yang ada dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, al-Qur'an dan hadits menjadi penting untuk diamalkan bagi anak, yaitu melalui bacaan dan menulis al-Qur'an, juga memberikan sedikit pemahaman terhadap ayat yang dibaca dan ditulis.

Pembinaan dengan keteladanan adalah pembimbingan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada para anak. Dalam pembimbingan pesantren, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan (Burhanuddin, 2001: 55). Tingkah laku seorang ustadz mendapatkan pengamatan khusus dari para anaknya. Seperti perumpamaan yang mengatakan " *guru makan berjalan, murid makam berlari"*, disini dapat diartikan bahwa setiap perilaku yang di tunjukkan oleh guru selalu mendapat sorotan dan ditiru oleh anak didiknya.Oleh karena itu kiai atau ustadz harus senantiasa memberi

contoh yang baik bagi para santrinya, khususnya dalam ibadah-ibadah ritual , dan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا (الأحزاب: ٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab: 21) (Soenarjo, 2008: 670)

Seperti yang diungkapkan Abdullah Gymnastiar, bahwa keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku-perilaku negatif. Akhlak sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup, dan perilaku manusia. Jika akhlak dari seseorang individu buruk, maka sangat mungkin ia akan melahirkan berbagai perilaku yang dampaknya dapat merugikan orang lain (Gymnastiar, 2004: 36).

Nilai-nilai keteladanan telah diterapkan oleh di Keteladanan telah menempatkan beberapa nilai yang berimplikasi bagi kehidupan anak. Pertama nilai keutamaan sebagai nilai yang utama. Karena nilai ini berimplikasi bagi kepentingan bersama dari pada kepentingan bagi dirinya sendiri. Kedua nilai kerja, dalam penerapan nilai kerja ini Keteladanan melibatkan langsung kepada anak untuk mengembangkan karakternya dengan baik. Ketiga, nilai cinta tanah air (*patriotisme*), keempat, nilai moral, nilai moral yang di bangun oleh keteladanan guru adalah nilai moral (Akhlak) yang di ambil dari teladan baik dari guru, orang tua anak, atau dari pelajaran yang di ajarkan (materi) yang nantinya berimplikasi pada sikap keseharian. Keenam, nilai kemanusiaan, yang menjadi nilai bukanlah kepentingan

kelompok atau diri sendiri, melainkan kepentingan yang menjadi kepentingan setiap orang. Seperti keadilan, kebebasan, dan lain-lain.

Keteladanan guru bagi anak juga berimplikasi kesadaran diri. Kesadaran diri ini pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Jika kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk sosial dan makhluk lingkungan, serta kesadaran diri akan potensi diri dapat dikembangkan akan mampu menumbuhkan kepercayaan diri pada anak, karena mengetahui potensi yang dimiliki, sekaligus toleransi kepada sesama teman yang mungkin saja memiliki potensi yang berbeda.

Selain itu anak dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes juga dilakukan pemberian nasehat, anak akan terpengaruh oleh kata-kata yang memberi petunjuk, nasehat yang memberi bimbingan, kiah yang efektif, dialog yang menarik hati, metode yang bijaksana, pengarahan yang membekas. Tanpa ini, perasaan santri akan sulit tergerak begitu juga dengan hati dan emosinya, sehingga pembimbingan akan menjadi kering, tipis harapan untuk memperbaikinya (Tatapangarsa, tt: 14). Ridha (t.th: 404) mengartikan nasehat (mauidzah) adalah nasehat peringatan atas

kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat an-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلِى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. (النحل: ١٢٥)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl: 125) (Soenarjo, 2008: 421).

Menurut Tamyiz, mauidzah harus mengandung tiga unsur, yakni 1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, 2) motivasi untuk melakukan kebaikan, 3) peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain (Burhanuddin, 2001: 58).

Pengalaman membiasakan berperilaku terpuji dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes, pengalaman ini akan membentuk akhlak anak untuk melakukan sesuatu dengan dasar pertimbangan yang baik dan menjalankan kehidupan penuh dengan kebaikan, sopan-santun, tolong menolong, tidak egois yang akhirnya mengarah pada watak/sifat taat kepada ajaran agamanya.

Pengalaman hidup bersih yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di

Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes adalah sebagian dari iman, dengan menciptakan pribadi yang suka kebersihan pada anak akan membiasakan anak hidup sehat dan teratur, pengalaman disiplin belajar yang arahnya pada penciptaan akhlak anak yang disiplin dalam menjalankan amanat yang diberikannya, pengalaman Akhlak kepada diri sendiri dan orang lain dengan melibatkan anak secara aktif, dimana antara anak satu sama lain saling mengawasi dan mengingatkan jika yang lain melakukan kesalahan sehingga anak terbiasa berintropeksi dari setiap perilaku yang dilakukan.

Dari pengalaman-pengalaman di atas dalam pandangan peneliti pada dasarnya mengarah pada perlunya pembentukan akhlak anak yang *akhlakul karimah* dengan didasari aqidah yang tertanam kuat. Karena seseorang yang mempunyai kesempurnaan iman tentu saja akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Dengan kata lain, keindahan akhlak merupakan manifestasi dari kesempurnaan iman. Sebaliknya tidaklah seseorang dipandang beriman secara sungguh-sungguh jika dalam realitas moral dan akhlaknya buruk, karena kesempurnaan iman akan membawa pada kesempurnaan akhlak. Di samping itu keimanan dalam pembimbingan Islam harus lebih dahulu masuk dalam jiwa anak didik, agar timbul kepercayaan pada Allah Yang Maha Ghaib. Hal ini karena menjadi landasan anak didik dalam bertindak dan berperilaku.

Tidak terlaksananya pembinaan akhlak yang mengarah pada akhlakul karimah yang holistik baik di rumah, sekolah maupun dalam

masyarakat mengakibatkan banyak terjadi gejala-gejala dalam masyarakat, berbagai tindakan amoral, kekerasan, dan tindakan-tindakan lain yang telah jauh dari nilai-nilai agama (Islam). Mengingat persoalan yang demikian sangat perlu untuk mengaktualisasikan nilai-nilai pembimbingan akhlak dalam kehidupan umat Islam sedini mungkin agar dapat tertanam kuat dalam benak generasi muda Islam.

Salah satu paradigma yang timbul pada diera modern adalah pembinaan yang hanya terfokus pada perkembangan jasmani saja, sehingga terdapat persoalan mendasar yaitu pembimbingan tidak berhasil dalam membangun akhlak masyarakat seutuhnya. Manusia yang dididik dalam paradigma yang demikian akan mengalami kekosongan batiniah atau akan kehilangan *ruh* pembimbingannya. Justru yang terjadi sebaliknya, pembimbingan menghasilkan pribadi-pribadi yang cenderung konsumtif, bermewah-mewah, dan berpacu untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya tanpa mengindahkan cara dan perilaku yang baik, mekanisme kerja yang berkualitas, dan menjunjung tinggi kesederhanaan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman an-Nahlawy bahwa pembinaan ajaran Islam yang meletakkan segala perkara dalam posisi yang alamiah memandang segala aspek perkembangan manusia sebagai sarana mewujudkan aspek *ideal*, yaitu penghambaan dan ketaatan pada Allah SWT serta pengaplikasian nilai-nilai Islam dan syari'at dalam kehidupan sehari-hari. Dengan usaha yang demikian diharapkan dapat mencetak anak didik yang berjiwa besar, pandai, dan berprestasi, namun juga beriman dan berakhlak al-karimah. Karena

Islam memelihara aspek yang lebih luas baik dari aspek fisik maupun mental- spiritual, intelektual, perilaku, sosial dan pengalaman (Nahlawy, 2001: 123-124).

Tujuan pembimbingan akhlak yang telah dibimbingkan di rumah dan di sekolah akan sia-sia dalam pandangan peneliti apabila tidak dilihat secara *ideal* maupun *aktual*. Pembimbingan yang secara *ideal* menciptakan dan mencetak generasi muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak al-karimah. Perwujudan taat, tunduk, dan peribadatan yang diwajibkan syari'at. Sedang dalam nilai *aktual* nilai-nilai pembimbingan akhlak harus mampu menjadi alternatif bagi lingkungan masyarakat dalam menghadapi berbagai kritis multi dimensional. Melalui usaha aktualisasi nilai-nilai pembimbingan Islam, diharapkan masyarakat akan puas karena ia memiliki nilai lebih, lebih lanjut akan melahirkan kesadaran dari dalam untuk merealisasikan nilai-nilai pembimbingan Islam itu.

Jadi pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes diarahkan pada pembentukan akhlak anak yang kuat dalam aqidah, akhlak dan membiasakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga benar-benar terbentuk karakter yang muttaqin penuh dengan kejujuran pada anak karena pembangunan bangsa tidak mungkin berjalan hanya dengan hanya mencari kesalahan orang lain, yang diperlukan dalam pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi. Sesuai nya kata dengan perbuatan, prestasi kerja, kedisiplinan, jiwa dedikasi dan selalu berorientasi kepada hari

depan dan pembaharuan. Dengan adanya penerapan pembimbingan akhlak tersebut, maka akan terbentuklah sosok manusia cerdas, kreatif dan berakhlakul karimah yang siap membangun "*peradaban dunia*" yang lebih baik dengan landasan iman dan takwa kepada Allah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes untuk memberikan pengalaman atau kegiatan yang dapat dilakukan anak melalui aktivitas sehari-hari di sekolah agar anak terlatih dan terbiasa untuk melakukan pembiasaan yang baik. Dalam kegiatan pembiasaan yang pada dasarnya mengandung perbuatan yang dilakukan berulang-ulang atau terus-menerus secara konsisten, menjelaskan secara terpadu yang akan membentuk sikap dan perilaku anak terhadap materi yang akan dibimbingkan. Pengalaman belajar akan menjadi lebih bermakna karena anak akan menjadi lebih faham dengan adanya proses dalam pembentukan akhlak melalui metode pembiasaan di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes anak menjadi lebih berakhlak al-karimah.

Selain proses pembimbingan di sekolah Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes juga mengadakan usaha melalui pembinaan yaitu *pertama*, pembinaan melalui kegiatan yang dilakukan dalam keseharian anak. *Kedua*, kewajiban anak untuk mentaati peraturan-peraturan yang ditetapkan di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes. Adapun peranan guru dalam proses pembentukan akhlak selain mengajar juga mendidik serta

memantau kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak. Guru, Kepala sekolah dan karyawan juga membantu dan terlibat langsung dalam proses pembentukan akhlak bagi anak di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes.

Proses selanjutnya mencakup seluruh kegiatan anak setelah selesai menempuh pembimbingan di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes. Proses ini mencakup pengarahan sebelum meninggalkan sekolah, kemudian diadakan perkumpulan orang tua atau wali anak guna diberi pengarahan supaya mengawasi putra-putrinya setelah berada di rumah. Selain itu orang tua atau wali anak juga diberi pengarahan untuk memilihkan sekolah lanjutan yang dirasa baik bagi anaknya, dan guru atau kepala sekolah memberikan laporan-laporan hasil belajar selama sekolah di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes. Adapun untuk menunjukkan pada orang tua atau wali anak bahwa anak mereka atau anak-siswi Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes sudah bisa mandiri, percaya diri, berani, bisa bekerja sama dan sebagainya, maka pihak sekolah juga menggelar atau mementaskan pertunjukan berupa gelar kreasi. Dalam hal inilah orang tua diharapkan untuk membiasakan anaknya serta dapat mengawasi dan mengontrol aktivitas ketika di rumah. Dengan demikian anak dinyatakan telah menjadi alumni Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes.

Dalam proses pembentukan akhlak melalui pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia di KB

Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes didasarkan pada upaya menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri anak yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak didik serta sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai pembiasaan dalam program pembentukan akhlak perilaku dasar di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes adalah nilai moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian.

Pola pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes pada akhirnya akan mampu menjadikan anak terbiasa melakukan perilaku-perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama hal ini terlihat dari beberapa kegiatan rutin yang dilakukan sekolah sebagaimana pengamatan peneliti telah dilaksanakan anak, seperti terbiasa membaca al-Qur'an, asmaul husna, berperilaku bersih dengan rutin membersihkan kelas dan sekolah melalui sesuai jadwal piketnya, rutin melakukan shalat dhuhur dan dhuha, soapan terhadap guru dengan salim dan bertutur kata yang sopan dengan guru dan karyawan sekolah, gotong royong yang tinggi diantara anak terlihat dari antusiasnya anak dalam belajar kelompok dan kejujuran yang tertanam dari menumpuk tugas harian dari guru atau mengatakan belum selesai bagi anak yang belum mengerjakan tugas, jalannya kantin kejujurannya dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes merupakan wujud tujuan secara hakiki

dakwah mempunyai tujuan menyampaikan kebenaran ajaran yang ada dalam Al-Qur'an - Al-Hadits dan mengajak manusia untuk mengamalkanya. Sedangkan tujuan dakwah dilihat dari aspek materi, menurut Masyhur Amin (2000: 24-25) ada tiga tujuan yang meliputi.

1. Tujuan akidah, yaitu tertanamnya akidah yang mantap bagi tiap-tiap manusia.
2. Tujuan hukum, aktivitas dakwah bertujuan terbentuknya umat manusia yang mematuhi hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT.
3. Tujuan akhlak, yaitu terwujudnya pribadi muslim yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah.

Quraish Shihab (2006: 193) mengemukakan bahwa secara umum materi dakwah yang disampaikan mencakup tiga masalah pokok, yaitu:

Pertama, masalah *aqidah* (keimanan), akidah dalam Islam adalah bersifat I'tiqod batiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungan-hubungannya dengan rukun iman. Akidah yang menyangkut sistem keimanan, kepercayaan terhadap Allah SWT dan ini menjadi landasan yang menyangkut fundamental bagi aktivitas seorang Muslim. Akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Orang yang memiliki iman yang benar akan cenderung untuk berbuat baik, karena ia mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena dia tahu perbuatan jahat itu akan membawa ke hal-hal yang buruk (Munir & W. Ilahi, 2006: 26).

Kedua, masalah syari'ah (hukum). Syariah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia (Syukir, 1983: 61). Materi dakwah dalam bidang syariah dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, kejadian secara cermat, terhadap dalil-dalil dalam melihat persoalan pembaharuan, sehingga umat tidak terperosok ke dalam kejelekan (Aziz, 2004: 113-114).

Ketiga, masalah akhlak. Kata akhlaq secara etimologi berasal dari bahasa arab jama' dari "*khuluqun"* yang diartikan sebagai budi pekerti. perangai dan tingkah laku atau tabiat (Munir & W. Ilaihi, 2006: 28). Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak diartikan sebagai suatu sifat yang tetap pada seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan yang mudah tanpa membutuhkan sebuah pemikiran. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlaq yang luhur, mencakup akhlaq terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar (Aziz, 2004: 117).

Sangat mendalam dan luasnya ajaran Islam menuntut subjek dakwah dalam penyampaian materi dakwah sesuai dengan kondisi objektif objek dakwah, sehingga akan terhindar dari pemborosan. Oleh karena itu, seorang da'i hendaknya mengkaji objek dakwah dan strategi dakwah terlebih dahulu sebelum menentukan materi dakwah

sehingga terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat kegiatan dakwah. Hal inilah yang ditekankan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Dari beberapa uraian yang telah di paparkan oleh bab sebelumnya maka dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes dilakukan di dalam kelas dan diluar kelas. Di dalam kelas bimbingan akhlak dilakukan dengan memberikan materi yang mengarah pada akhlakul, pelaksanaan di sekolah meliputi kegiatan ibadah harian seperti, asmaul husna, doa harian, membaca al-Quran, membiasakan anak melaksanakan hal-hal yang positif untuk berbuat kebaikan, beramal saleh, bertingkah laku sopan, jujur dan menjaga kepercayaan akan membawa anak kepada keyakinan yang teguh dan taat menunaikan kewajiban agamanya, melaksanakan 4S yaitu senyum, salam sopan dan santun kepada sesama teman. Cara dalam pelaksananaannya melibatkan semua yang menjadi bagian dari sekolah baik guru, karyawan, sampai kepala sekolah.

B. Saran-saran

Dari uraian tersebut di atas, penulis mencoba memberikan saran-saran yang terkait dengan peningkatan proses pembelajaran dan penenaman nilai-nilai pendidikan akhlak.

1. Saran bagi lembaga KB

   Mengedepankan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini dengan kegiatan Islami baik secara teoritis maupun praktis dalam kehidupan disekolah sehingga anak akan memjadi pribadi yang baik.

2. Saran bagi Guru

   a. Guru sebagai pemberi informasi sekaligus pendidik dan pembimbing dalam proses bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini harus mampu menjalankan pendidikan akhlak seefektif mungkin dan menggunakan seluruh kompetensi (kemampuan) yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik serta sikap penuh kasih sayang dalam lingkungan sekolah.

   b. Bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini dapat terwujud apabila seluruh guru di sekolah, khususnya guru yang bersangkutan memiliki personalitas yang bulat, utuh, dan berwibawa. Hal ini disebabkan oleh seluruh perilaku dan sikap guru seperti tutur kata, cara mengajar, serta cara berpakaian dan berpenampilan selalu dalam ingatan setiap peserta didik.

3. Saran bagi Orang Tua

   Orang tua adalah guru pertama bagi putera-puteri mereka. Dalam peran tersebut, orang tua hendaknya turut serta membantu dan bekerja sama dengan pihak sekolah dalam

meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan putera-puteri mereka.

4. Saran bagi anak

   Dalam bimbingan keagamaan anak usia dini, anak merupakan faktor yang sangat penting, khususnya dalam bimbingan. Oleh karena itu, anak harus menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada dengan baik dan benar, kerena hal ini demi kebaikan mereka di masa yang akan datang. Selain itu, anak harus hormat, patuh, serta menjaga sopan dan santun kepada para guru.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an.* Jakarta: Amzah. 2007.

Abrasyi, M. Athiyah Al-, 2007, *Dasar-Dasar Pokok Pembimbingan Islam,* Jakarta: PT. Bulang Bintang

Ahmad, Miftah,Fatoni. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Gunungpati, 2001.

Ancok, Djamaludin dan Suroso, Fuad Nashori, 1995, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Anshori, Endang Syaifuddin, 2009, *Kuliah Al-Islam,* Yogyakarta: CV Rajawali

Arief, Armai, 2002, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Bimbingan Islam,* Jakarta: Ciputat Pers

Arifin, HM., 2004, *Pedoman Pelaksanaan Pembinaan dan Penyuluhan Agama,* Jakarta: PT. Golden Terayon Press

Aziz, Ali, Moh, 2004, *Ilmu Dakwah,* Jakarta: Kencana

Burhanuddin, Tamyiz, 2001, *Akhlak di Pesantren Solusi bagi Kerusuhan Akhlak,* Yogyakarta: ITTAQA Press

Daradjat, Zakiah, dkk., 1996, *Ilmu* Pembimbingan *Islam,* Jakarta: PT Bulan Bintang

Departemen Agama RI, 2003, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Bandung: CV. Penerbit Diponegoro

Djasuri, 2006, *Pengajaran Akhlak,* Semarang: Pustaka Pelajar.

Durkheim, Emile, 1990, *Pembimbingan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi pembimbingan*, terj. Lukas Ginting, Jakarta: Erlangga

Dzaky, Adz-, M. Hamdani Bakran, 2002, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru

Emzir, Analisis Data: *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2012

Faqih, Ainur Rahim. *Bimbingan dan konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press, Cet II, 2001

Ghazali, Imam Al-,t.th, *Ihya'Ulumuddin*, Juz III, Mesir: Isa Albaby Alhalby

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003

Gymnastiar, Abdullah, 2004, *Refleksi Untuk Membangun Nurani Bangsa*, Bandung: MQS Publishing

Hallen A, 2002, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Pers,

Hamid, Zaid Husain Al-, 2002, *Kamus Al-Muyassar*, Pekalongan: PT. Raja Murah

Herdiansyah, *Haris, Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta:Salemba Humanika, 2012

Hijazi, Hasan bin Ali Hasan Al-, 2004, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim, terj*. Muzaidi Hasbullah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009

Ihsan, Fuad, 2007, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

Istadi, Irawati, 2006, *Mendidik dengan Cinta*, Bekasi: Pustaka Inti

Jalaluddin, 2005, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Kartono, Kartini. *Psikologi Anak*. Bandung : Alumni, 1979.

Langgulung, Hasan, 2004, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Al-Husna

Ma'ruf, Farid, 2005, *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta: PT. Bulan Bintang

Machasin. *Psikologi Dakwah*. Semarang: Karya abadi jaya, 2015.

Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulya. 2009.

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.

Margono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.

Marimba, D., 2008, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PP. Al-Ma'arif

Masy'ari, Anwar. *Akhlak Al-Qu'an*. Surabaya : Bina Ilmu, 1990.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roda Karya 2002.

Mubarok, Ahmad, 2003, *Sunnatullah Dalam Jiwa Manusia*, Jakarta: IIIT Indonesia

Mulyana, Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: Rosda, 2008

Mulyasa, E, 2005, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyasa. *Manajemen Paud*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Munir dan Ilaihi, Wahyu, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.

Mursy, Muhammad Sa'id, 2001, *Seni Mendidik Anak,* Terj. Al-Gazira, Jakarta: Arroyan

Muslim, Imam, t.th, *Shahih Muslim*, Juz 1, Beirut: Darul Kutub

Musnamar, Thohari. *Dasar-dasar Konseptual Bimbinga dan Konseling Islami*. Jakarta: UII Press. 1992.

Musnamar, Tohari, 2002, *Dasar-Dasar Konseptual Pembinaan Dan Konseling Islam,* Yogyakarta: UII Press

Nahlawy, Abdurrahman an-, 2001, *Pembimbingan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press

Nasution, 2008, *Didaktif Asas-asas Mengajar,* Jakarta: Bumi Aksara

Nata, Abudin, 2008, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : PT Raja Grsfindo Persada

Rahim, Husni, 2000, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Logis Wacana Ilmu

Razak, Nasruddin, 2008, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arief

Ridla, Rasyid, t.th, *Tafsir Al-Manar,* II, Makkah: Maktabah al_Qahirah,

Rollins, Sidney P. and Unruh, Adolph, 1999, *Introduction to Secondary Education,* Chicago, Rand Mc Nally and Company

Saerozi. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang :CV. Karya Abadi Jaya, 2015.

Salim, Abdullah, 2009, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat*, Jakarta: Seri Media Dakwah

Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta : PT INDEKS, 2012

Setiawani, Mary Go, 2000, *Menembus Dunia Anak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Shihab, M. Quraish, 2006, *Wawasan al-qur'an*, Bandung: Mizan

Soenarjo, dkk., 2006, *Al Qur'an dan Terjemahannya,* Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir al Qur'an

Sugiono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014.

Sukardi, D. Ketut, 2003, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional

Suyadi. *Konsep Dasar Paud. Bandung* : Remaja Rosdakarya, 2013.

Syah, Muhibbin, 2000, *Psikologi Pembimbingan*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-Ikhlas

Syukur, M, Amin. *Studi Akhlak*, Semarang : Walisongo press, 2010.

Tatapangarsa, Humaidi, 2003, *Akhlak Mulia*, Surabaya: Bina Ilmu

Tatapangarsa, Humaidi, t.th, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: PT. Bina Ilmu

Thoha, M. Chabib, dan Mu'ti, Abdul eds., 2008, *PBM PAI di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

Uhbiyati, Nur. *Pendidikan anak sejak dalam kandungan sampai lansia.* Semarang:Walisongo Press.2008.

Umary, Barmawie, 1993, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani

Wibiwo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.

Yaljan, Miqdad, 2003, *Kecerdasan Moral*, Yogyakarta: Talenta

Yusuf LN., Syamsu, 2004, *Psikologi Belajar Agama Perspektif Bimbingan Agama Islam*, Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy

Zahruddin. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta : PT. RajaGarafindo Persada, 2004.

Zarnuji, Az-, t.th, *Ta'lim Muta'lim*, Semarang: Al-Alawiyah

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Reponden : Kepala Sekolah KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes
Sri Yulianingsih

Waktu : 14 Juni 2019

Peneliti : Assalamu'alaikum Wr.Wb?

Responden : Waalaikum salam Wr. Wb

Peneliti : Ibu kami Mahasiswa UIN Walisongo Semarang meminta izin untuk mendapatkan data penelitian kami dan meminta kesediaan Bapak untuk menjawab beberapa pertanyaan tentang Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes

Responden : Silahkan

Peneliti : Kenapa dibutuhkan bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes?

Responden : Islam mengajarkan, setiap manusia memiliki kecenderungan untuk mencintai kebaikan (kebenaran) dan kesucian (fitrah). Akan tetapi, ternyata masih banyak yang berperilaku tidak sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia. Ternyata kesucian (fitrah) manusia

bersifat potensial, yang mana manusia tidak dengan sendirinya (karena fitrah) dapat berakhlak mulia. Anugerah fitrah harus dijaga, dirawat dan di tumbuhkan agar manusia bisa tumbuh menjadi insan kamil, penuh kemuliaan. Dan lingkungan sangat berperan dalam proses tumbuh dan berkembangnya fitrah. Lingkungan yang baik dapat memberikan pengaruh akhlak/akhlak yang baik, sebaliknya lingkungan yang pergaulan sehari-harinya tidak baik pun akan membentuk akhlak yang buruk. Oleh sebab itu, anak harus dijaga dan dididik dengan perilaku yang baik agar fitrahnya tetap dapat terjaga. Dan diajarkan nilai-nilai yang dapat menyuburkan fitrahnya agar tumbuh kokoh. Maka untuk menjaga eksistensi dari pada kesucian (fitrah) manusia perlu adanya faktor-faktor dari luar tubuh sebagai perangsang potensi baik dalam diri manusia. Salah satunya adalah dengan upaya bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes.

Peneliti : Apa dasar dari bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes?

Responden : Pembentukan perilaku melalui pembiasaan, yang akan tertanam pada diri anak yang baik untuk

mengembangkan sikap dan perilaku di sadari oleh nilai-nilai akhlak. Pada dasarnya KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes adalah salah satu bentuk bimbingan praKB yang menyediakan program kegiatan bimbingan yang utuh. Dan hal ini dilandasi oleh pembinaan kehidupan beragama yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Isi dari program ini adalah materi-materi pembimbingan yang dapat dicapai melalui beberapa tema yang sesuai dengan perkembangan anak dan kegiatan lain yang menunjang kemampuannya. Sehingga guru berusaha untuk mengembangkan program tersebut menjadi program kegiatan pembimbingan yang operasional.

Peneliti : Bagaimana fungsi bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes? Khususnya dalam meningkatkan akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes?

Responden : Bimbingan keagamaan berfungsi sebagai pendekatan kepada anak-anak serta memberikan contoh tauladan yang baik seperti guru memperagakan bagaimana makan yang baik, di mulai dari duduk, berdoa dan menggunakan tangan kanan sehingga anak-anak yang

melihat akan berkesan dan dapat menirukan apa yang dilihatnya untuk menjadi bagian dari dirinya.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes?

Responden : Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes ada tiga hal yang harus ditekankan. *Pertama*, dalam membentuk akhlak, anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, akan tetapi mereka harus dapat memahami apa makna dari perbuatan baik itu (mengapa seseorang perlu melakukan hal tersebut). Dalam konteks ini lebih ditekankan agar anak mengerti akan kebaikan dan keburukan, mengerti tentang tindakan apa yang harus diambil serta mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik.

Kedua, membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan yang baik yang dilakukan. Anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Jika aspek ini telah tertanam dalam jiwa seseorang anak, maka hal tersebut bisa menjadi kekuatan luas biasa dari dalam diri seseorang untuk melakukan kebaikan atau

mengerem (kontrol) dirinya agar terhindar dari perbuatan negatif.

Ketiga, anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik. Tanpa melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan oleh seseorang, tidak akan ada artinya anak harus mampu melakukan kebajikan dan dapat terbiasa melakukannya. Melakukan kebaikan tidak hanya menjadi sebatas pengetahuan, namun dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata.

Peneliti : Bagaimana pendekatan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes?

Responden : a. Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk senantiasa mengamalkan agamanya. Artinya bahwa sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik agar kelak setelah dewasa mereka dapat mengamalkan agamanya dengan perbuatan-perbuatan yang baik pula.

b. Pendekatan rasional yaitu usaha untuk memberikan perasaan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama misalnya seorang guru mengenalkan cara pengenalan Allah,

hal ini di butuhkan pernyataan guru yang bisa menyentuh jiwa anak dan bisa di contohkan dengan adanya alam sekitar dan lain-lain.

c. Pendekatan Fungsional yaitu penyajian materi bimbingan islam dengan penekanan pada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari- hari misalnya tolong- menolong, bagaimana seorang guru menerangkan sikap tolong menolong yang baik yang berlaku dalam masyarakat

d. Pendekatan Emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya misalnya; seorang anak didik akan tersentuh perasaannya melihat dan mendengar saudaranya kecelakaan. Indikasi dari kecelakaan itu ia bisa menangis dan merasa kehilangan ketika temannya mendapat musibah yang tidak bisa bermain dengannya lagi

Peneliti : Problematika apa yang dihadapi dalam implementasi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes?

Responden : Terbatasnya jumlah pendidik di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes menyebabkan pengkondisian kelas yang kurang optimal, sehingga

sering terjadi kegaduhan yang menghambat pembimbingan dan perbedaan latar belakang keluarga, anak yang berasal dari keluarga yang bimbingan agamanya minim berpengaruh terhadap pengetahuan anak tentang agama Islam.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Reponden : Guru
Ratna
Waktu : 14 Juni 2019

Peneliti : Assalamu'alaikum Wr.Wb?
Responden : Waalaikum salam Wr. Wb
Peneliti : Ibu kami Mahasiswa UIN Walisongo Semarang meminta izin untuk mendapatkan data penelitian kami dan meminta kesediaan Bapak untuk menjawab beberapa pertanyaan tentang Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes
Responden : Silahkan
Peneliti : Bagaimana perencanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes?
Responden : Mempersiapkan Rencana Pembelajaran seperti RKM, RKH, yang didalamnya terdapat skenario pembelajaran yang sesuai dengan metode-metode yang digunakan untuk menyampaikan materi. Mempersiapkan bahan/materi ajar dalam bentuk teks atau tugas yang disesuaikan dengan silabus. Guru

memilih bahan atau materi ajar yang dapat didiskusikan atau tidak, maupun mempertimbangkannya dengan metode-metode pembelajaran yang digunakan. Setelah bahan ajar, persiapan selanjutnya adalah persiapan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran yang sesuai dengan tema dan materi. Hal ini berkaitan dengan media yang digunakan untuk menyampaikan materi. Langkah selanjutnya adalah mempersilahkan peserta didik untuk memahami lebih lanjut materi dan proses pembelajaran

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes?

Responden : Dalam proses pembentukan akhlak melalui ini dilakukan dan diterapkan sedini mungkin agar anak menjadi terbiasa sejak 3 tahun atau 4-5 tahun. Dalam proses pembentukan akhlak ini bisa juga dimulai sejak memasuki play group atau kelompok bermain. Dalam pembentukan akhlak pada anak bukanlah suatu hal yang mudah, karena dalam membina anak kecil harus dengan pendekatan-pendekatan khusus. Apalagi dalam suatu KB yang mempunyai anak didik yang tidak sedikit yang berasal dari keluarga dan orang tua yang tentunya berbeda. Dari situlah maka seorang

guru dituntut untuk mampu mengarahkan serta membimbing anak agar memiliki akhlak atau budi pekerti yang luhur. Selain itu guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam membina anak didiknya.

Kegiatan pembentukan akhlak mencakup upaya penerapan nilai-nilai akhlak Al-Karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam membentuk nilai-nilai akhlak diarahkan pada pembinaan hubungan antar orang tua, guru, kepala KB dan teman-temannya. Disamping itu juga diharapkan agar anak dapat menunjukkan kepatuhannya melalui hubungan timbal balik yang harmonis. Sebagai seorang muslim, setiap anak diharapkan mampu bersikap dan berperilaku yang serasi dalam hubungan dengan orang lain. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya secara bertahap, anak mengisi dirinya melalui pengalaman, pengetahuan secara berproses dan berasal dari perkembangan potensi dirinya dan pengalaman dengan lingkungannya.

Melalui pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes didasarkan pada upaya menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri anak didik sesuai dengan kemampuan serta terhadap

perkembangan anak masing-masing dan sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes yaitu 1) Ketika masuk lingkungan KB anak ditegur oleh guru, anak mengucapkan salam lalu mencium tangan gurunya. Kemudian anak diantarkan gurunya ke kelas dan anak memasuki ruang kelas masing-masing. 2) Kegiatan bimbingan mengajar, dalam kegiatan ini ada empat tahapan dalam proses pembimbingan, yaitu a) kegiatan awal, b) kegiatan inti, c) Istirahat, d) Kegiatan akhir. dan 3) Anak pulang KB, sebelum pulang anak-anak dibiasakan mencium tangan gurunya terlebih dahulu kemudian anak diantar gurunya sampai depan KB dan menemani anak menunggu mobil jemputan datang. Setelah mobil jemputan datang, anak diantarkan guru, kemudian anak mencium tangan gurunya dan mengucapkan salam. Hal ini dilakukan setiap hari di KB sesuai dengan jadwal kegiatan di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes, dengan begitu anak-anak akan terlatih dan terbiasa

Peneliti : Materi apa saja yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan akhlak

anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes?

Responden : 1) Akhlak kepada Allah, 2) Akhlak kepada manusia (Orang lain) dan 3) Akhlak Kepada Lingkungan.

Peneliti : Metode apa aja yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes?

Responden : 1) Metode Tanya Jawab

Metode ini di lakukan untuk merangsang siswa agar perhatian mereka lebih terpusat pada masalah yang sedang di bicarakan, pertanyaan yang bias yang dilontarkan banyak terkait dengan pengalaman anak didik dalam kehidupannya.

2) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas ini secara lisan memberi kesempatan pada anak didik untuk melatih persepsi pendengaran dan meningkatkan bahasa resepif dan memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu serta dapat membantu motivasi anak. Misalnya menggambar mewarnai masjid, mencontoh bentuk, menghafal surat-surat pendek, doa – doa pendek dan lain-lain.

3) Metode Bermain Peran

Daya khayal atau imajinasi anak sejak dini hendaknya di kembangkan dan diarahkan oleh seorang pendidik sehingga mereka dapat mencari tokoh idola yang pantas untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

4) Metode Demontrasi

   Kegunaan dari metode ini adalah: dapat memperlihatkan secara konkrit apa yang dilaksanakan atau diperagakan, dapat mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti, dapat membantu mengembangkan kemampuan peniruan dan pengalaman secara tepat

5) Metode Bercerita

   Metode ini mempunyai makna penting untuk mengkomunikasikan nilai-nilai penanaman perilaku terpuji mengembangkan fantasi anak, membantu mengembangkan dimensi kognitif anak serta mengembangkan dimensi bahasa Contoh : cerita tentang malingkondang yang durhaka dengan orang tua dan menjadi batu.

6) Metode Dramatisasi

   Metode ini bertujuan memberi kesempatan untuk berekspresi secara lesan. Contoh drama tentang menjadi anak yang baik dalam proses pembimbingan keagamaan.

7) Metode Karyawisata

Penggunaan metode ini dapat membangkitkan minat anak kepada sesuatu hal, memperluas perolehan informasi, juga memperkaya lingkup program kegiatan bimbingan anak KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes yang tidak mungkin dihadirkan dalam kelas. Sehingga nilai-nilai estetika dapat tertanam pada jiwa anak karena mereka dapat secara langsung mengamati keindahan makhluk ciptaan Allah dan juga mereka sering diajak ke panti asuhan untuk mengenal dan merasakan lingkungan panti.

8) Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan memberikan manfaat bagi anak karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, anak akan lebih terbiasa berperilaku sesuai ajaran agama. Di samping itu, pembiasaan juga harus memproyeksikan terbentuknya mental dan akhlak yang lemah lembut untuk mencapai nilai-nilai akhlak.

9) Metode keteladanan

Untuk menerapkan bimbingan keagamaan anak usia dini di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes,

dilakukan pihak guru Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes Memberi contoh berarti melakukan sesuatu untuk ditiru orang lain. Anak suka meniru atau mencontoh apa yang dilihatnya sehingga ia akan meniru apa yang dilihatnya dari orang tuanya.

10) Metode Perhatian/Kasih Sayang

Metode ini digunakan dalam bimbingan keagamaan anak usia dini di KB Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes, apabila anak didik susah diatur dan kondisi kelas tidak memungkinkan untuk dilangsungkan pembimbingan.

11) Metode Pengawasan

12) Metode Kepatuhan

Peneliti : Media apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes?

Responden : Papan tulis, kapur, penghapus, media visual dan alat peraga

Peneliti : Prinsip apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes?

Responden : Nilai moral, nilai emosional dan nilai kemandirian

Peneliti : Komponen apa saja yang terdapat dalam pengelolaan pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes?

Responden : Mengajarkan anak untuk berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengucapkan salam nila bertemu orang lain, masuk kelas, masuk rumah, saling menolong sesama, memberikan latihan-latihan ibadah, mengajak anak untuk menjaga kebersihan lingkungan, mengajari anak untuk mengendalikan emosi, sopan-santun, kepedulian sosial

Peneliti : Pengalaman apa saja yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes?

Responden : Pengamalan mengerjakan shalat, pengamalan asmaul husna dan doa-doa sehari hari dan pengamalan membaca al-Qur'an dan hadist.

Peneliti : Bagaimana pendekatan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes?

Responden : Pendekatan pembiasaan, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, dan pendekatan emosional

Peneliti : Bagaimana daya dukung guru pada implementasi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes?

Responden : Motivasi dari guru yang selalu membimbing dan mengarahkan anak untuk selalu berbuat dan berperilaku baik dalam sehari-hari dan menjalin hubunan baik dengan orang tua siswa.

Peneliti : Problematika apa yang dihadapi dalam implementasi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan akhlak anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes?

Responden : Kurangnya persediaan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembimbingan, terbatasnya media pembimbingan, sehingga metode yang digunakan dalam pembimbingan pun kurang bervariasi, terkadang anak ada yang bisa menerima ada yang tidak ada yang diberi materi yang kadang-kadang ada yang kesana kemari yang namanya juga anak dan lingkungan yang tidak kondusif mendorong anak untuk mengimitasi perilaku yang tidak baik.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Reponden : Orang Tua Siswa
Ibu Yati
Waktu : 15 Juni 2019

Peneliti : Assalamu'alaikum Wr.Wb?
Responden : Waalaikum salam Wr. Wb
Peneliti : Ibu kami Mahasiswa UIN Walisongo Semarang meminta izin untuk mendapatkan data penelitian kami dan meminta kesediaan Bapak untuk menjawab beberapa pertanyaan tentang Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes
Responden : Silahkan
Peneliti : Bagaimana pendapat anda tentang bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes?
Responden : Bimbingan keagamaan di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes mengajarkan bagaimana cara membetuk akhlak yang baik pada diri siswa dalam kesehariannya.
Peneliti : Menurut anda apakah bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa

Sindangjaya Brebes dapat meningkatkan akhlak anak anda?

Responden : Anak saya sekarang jadi rajin belajar, mengaji, setiap malam ke masjid lebih nurut ketika dinasehati.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Reponden : Orang Tua Siswa
Ibu Ida
Waktu : 15 Juni 2019

Peneliti : Assalamu'alaikum Wr.Wb?
Responden : Waalaikum salam Wr. Wb
Peneliti : Ibu kami Mahasiswa UIN Walisongo Semarang meminta izin untuk mendapatkan data penelitian kami dan meminta kesediaan Bapak untuk menjawab beberapa pertanyaan tentang Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes
Responden : Silahkan
Peneliti : Bagaimana pendapat anda tentang bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes?
Responden : Bimbingan keagamaan sangat bermanfaat bagi anak saya karena guru sering mencontohkan dan memperagakan akhlak maupun mengaplikasikan aktifitas sehari-hari dengan dengan kegiatan yang baik-baik dan yang ringan-ringan bagi untuk ditiru anak-anak.

Peneliti : Menurut anda apakah bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes dapat meningkatkan akhlak anak anda?

Responden : Anak saya semenjak sekolah disini yang tadinya tidak bisa tahu huruf, mengaji dan masih pemalu, sekarang anaknya mau bermain sama teman-temannya tidak malu lagi, hafal doa-doa pendek, bisa ngaji

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Reponden : Orang Tua Siswa
Ibu Inah
Waktu : 15 Juni 2019

Peneliti : Assalamu'alaikum Wr.Wb?
Responden : Waalaikum salam Wr. Wb
Peneliti : Ibu kami Mahasiswa UIN Walisongo Semarang meminta izin untuk mendapatkan data penelitian kami dan meminta kesediaan Bapak untuk menjawab beberapa pertanyaan tentang Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes
Responden : Silahkan
Peneliti : Bagaimana pendapat anda tentang bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes?
Responden : Dapat membentuk akhlak anak saya dengan akhlak yang baik-baik seperti berdoa sebelum makan
Peneliti : Menurut anda apakah bimbingan keagamaan anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes dapat meningkatkan akhlak anak anda?

Responden : Sekarang anak saya lancar membaca, bisa mengaji, sekarang anak saya lebih nurut, tidak bandel lagi dan tidak rewel kaya biasanya

KELOMPOK BERMAIN TUNAS BANGSA
DESA SINDANGJAYA KECAMATAN KERSANA
Alamat: Jl. Lapang Rt.06 Rw.04 Desa Sindangjaya
Kec. Kersana Kab. Brebes

SURAT KETERANGAN

Nomor: 43/KBTB/VI/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sri Yulianingsih, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Izzi Fakhrunnisa
NIM : 121111121
Universitas : UIN Walisongo Semarang
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes.

Telah melaksanakan riset di Kelompok Bermain Tunas Bangsa selam a 5 hari (dari tanggal 13 Juni 2019 sampai dengan selesai).

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Brebes, 29 Juni 2019
Kepala Sekolah KB Tunas Bangsa

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
KB TUNAS BANGSA
SINDANGJAYA
KEC. KERSANA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

Sri Yulianingsih, S.Pd

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1.	Nama	: Izzi Fakhrunnisa
2.	NIM	: 121111121
3.	Tempat/tanggal lahir	: Brebes, 13 Oktober 1993
4.	Alamat Asal	: Jl. Pesarean RT. 01 RW. 07 Desa Cikandang Kec. Kersana Kab. Brebes
5.	Agama	: Islam
6.	Kewarganegaraan	: WNI
7.	Nomer HP	: 085486690674
8.	Email	: zie.joly@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1.	SDN 1 Cikandang	lulus tahun 2006
2.	SMP Negeri 1 Kersana	lulus tahun 2009
3.	SMA Negeri Tanjung	lulus tahun 2012

4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang angkatan 2012.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 2 Agustus 2019
Penulis

Izzi Fakhrunnisa
NIM. 121111121